

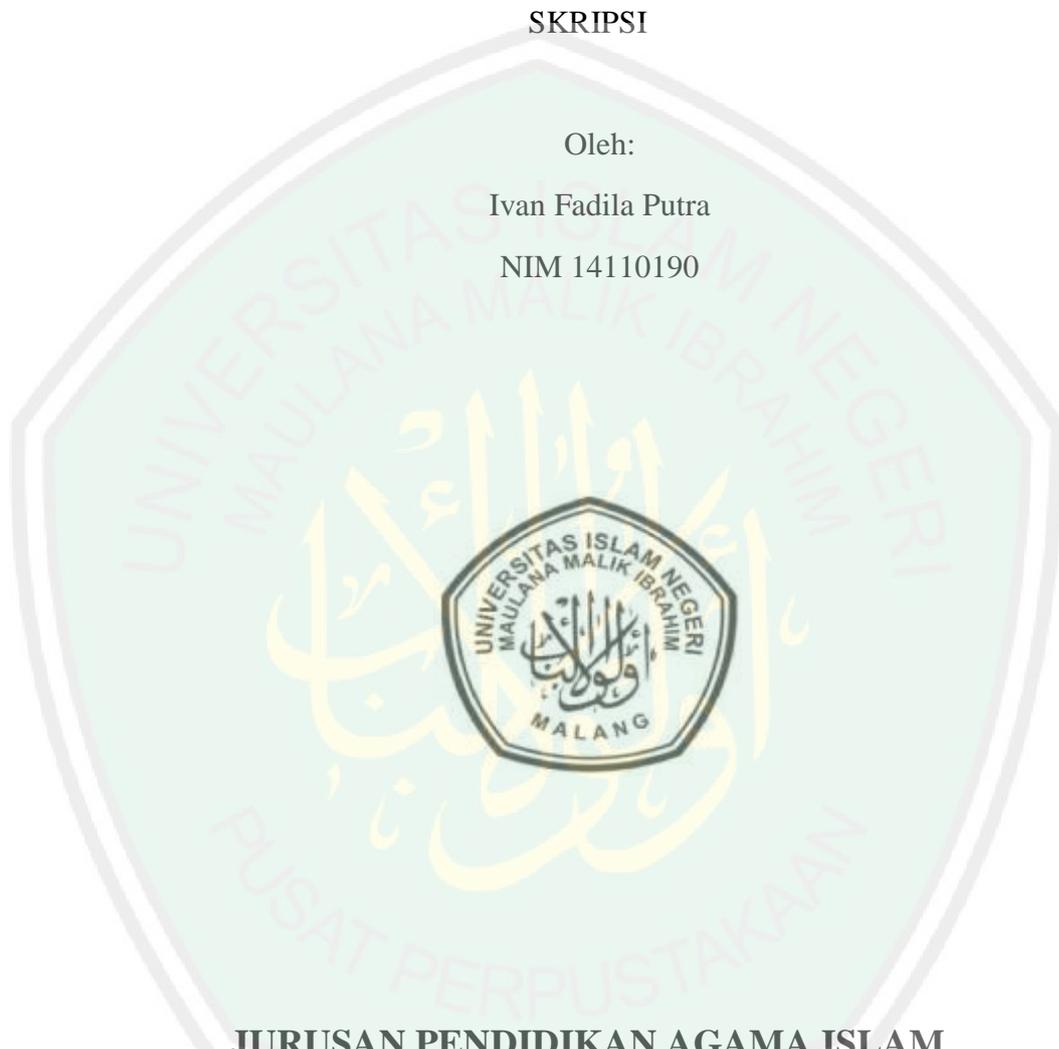
**TIPOLOGI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT  
KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA K.H.  
HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Oleh:

Ivan Fadila Putra

NIM 14110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

28 November, 2019

**TIPOLOGI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT KITAB  
ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALLIM KARYA K.H. HASYIM ASY'ARI**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh:

Ivan Fadila Putra

NIM. 14110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

28 November, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

TIPOLOGI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MENURUT KITAB  
ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

SKRIPSI

Oleh:

IVAN FADILA PUTRA

NIM 14110190

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I

NIP. 19760616 200501 1 005

Tanggal, 28 November 2019

Mengetahui.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Mamo, M.Ag

NIP. 196504031998031002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TIPOLOGI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT KITAB  
ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH HASYIM ASY'ARI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ivan Fadila Putra (14110190)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 30 Desember 2019 dan  
dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

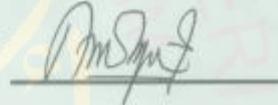
Tanda Tangan

Ketua Sidang

Benny Afwadzi, M. Hum

NIP. 199002022015031005

:



Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim M, Pd.I

NIP.197606162005011005

:



Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim M, Pd.I

NIP.197606162005011005

:



Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

:



Mengesahkan

~~Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruann~~

~~UIN Maulana Malik Ibrahim Malang~~



Dr. B. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hamba panjatkan kepada Sang Khaliq, karena Engkau telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi hamba dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena hanya Engkau yang dapat memberikan segala sesuatu yang umat-Mu minta. Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya ta'dhimi dan ta'ati yaitu Ibu Astutik tercinta serta Kakak Riris serta seluruh keluarga yang amat saya sayangi.

Terimakasih kepada seluruh Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkhusus Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, dan bimbingannya selama penelitian. Kepada sahabat saya Icha Evrilla Putri Rindrianasari, dan teman-teman semua yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat tanpa lelah untuk saya.

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua, Termakasih beribu terimakasih kuucapkan. Atas segala kekhilafan salah dan kekurangan, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Malang, 28 November 2019

Penulis,

## MOTTO

وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Artinya :“Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya” (QS. Al Hajj:30).





**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 November 2019



Ivan Fadila Putra

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ظ = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Diftong

أَوْ = aw
أَيَّ = ay
أُو = Ū
إِي = Î

### C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tipologi Gaya Belajar Peserta Didik Menurut Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Karya KH. Hasyim Asy’ari.”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju jalan Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasinya hingga laporan ini selesai.
5. Orang tua saya terkhusus Ibu Astutik, kakak Riris dan Seluruh saudara saya yang telah memberikan kasih sayang, mendukung, mendoakan dengan tulus

dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa keluarga besar yang sangat tercinta sudah menjadi motivator bagi penulis.

6. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
7. Sahabat saya, Icha Evrilla Putri Rindrianasari dan teman-teman yang lain, selalu memberikan pengalaman yang luar biasa, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua teman-teman PAI angkatan 2014 yang selalu memberikan pengalaman yang berharga.
9. Kepada semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan dan dukungan selama perencanaan dan pembuatan skripsi ini.

Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca semua. Semoga skripsi ini dapat menjadi acuan dari wacana keilmuan dalam rangka mengembangkan Ilmu PAI. Penulis skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 28 November 2019

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Batasan Masalah.....	11
G. Definisi istilah.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Landasan Teori.....	14
1) Karakteristik Peserta Didik.....	14
a. Peserta Didik.....	15
1) Definisi Peserta Didik.....	15
2) Tipologi Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	27
a. Data Primer.....	27

b. Data Sekunder .....	27
c. Pendekatan Penelitian .....	27
d. Teknik Pengumpulan Data .....	27
e. Metode Analisis Data .....	28
f. Metode Deskriptif .....	28
g. Metode Interpretasi .....	29
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	30
A. Paparan Data .....	30
a. Riwayat Hidup K.H. HasyimAsy'ari .....	30
b. Sekilas tentang Kitab Adab al-'lim Waal-Muta'allim .....	36
B. Hasil Penelitian .....	38
a. Pengertian Gaya Belajar dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim .....	38
b. Konsep Akhlak Murid dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim .....	40
1) Gaya Belajar Independen (Qalbiyah/قلبية) .....	40
2) Gaya Belajar Terstruktur(Tanzhimi/تنظم) .....	42
3) Gaya Belajar Verbal (Hiwar/الحوار) .....	45
4) Gaya Belajar Konkrit (Tashih/تصحيح) .....	46
5) Gaya Belajar Kolaboratif(Musyarakah/مشاركة) .....	47
6) Gaya Belajar Visual (Bashirah/بصيرة) .....	50
7) Gaya Belajar Converger .....	52
8) Gaya Belajar Assimillator .....	56
9) Gaya Belajar Diverger .....	62
10) Gaya Belajar Accomodator .....	65
BAB V PEMBAHASAN .....	72
A. Gaya Belajar dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> .....	72
B. Tipologi gaya belajar dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim .....	76
a. Gaya Belajar Independen (Qolbiyah/قلبية) .....	78
b. Gaya Belajar Terstruktur(Tanzhimi/تنظم) .....	81
c. Gaya Belajar Verbal (Hiwar/الحوار) .....	84
d. Gaya Belajar Konkrit (Tashih/تصحيح) .....	85
e. Gaya Belajar Kolaboratif(Musyarakah/مشاركة) .....	87
f. Gaya Belajar Visual (Bashirah/بصيرة) .....	89

g. Gaya Belajar Converger .....	91
h. Gaya Belajar Assimilator .....	94
i. Gaya Belajar Diverger.....	99
j. Gaya Belajar Accomodator .....	102
C. Relevansi Gaya Belajar Peserta Didik Disekolah Pada Saat Ini .....	105
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>



## ABSTRAK

Putra, Ivan Fadila. 2019. Tipologi Gaya Belajar Peserta Didik Menurut Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I

Tipologi gaya belajar peserta didik dapat dilihat melalui gaya belajar. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Gaya belajar berdasarkan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan budi pekerti atau perilaku seorang peserta didik yang menjadi karakter dalam proses pembelajaran. Menurut KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari Konsep karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bagi murid dibagi menjadi empat yaitu : (1) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap Guru, (3) Etika seorang murid terhadap pelajaran (4) Etika seorang murid terhadap kitab. Dalam penelitian mempunyai relevansi terhadap isi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yaitu, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori, Gaya Belajar Kinestetik.

Tujuan Penelitian untuk menjelaskan, (1) Memperoleh pengertian gaya belajar peserta didik dalam kitab *Adabul 'AlimWal Muta'allim*. (2) Memperoleh deskripsi tipologi gaya belajar peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (3) Memperoleh deskripsi relevansi tipologi gaya belajar peserta didik dalam sekolah saat ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Teknik penelitian ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang komprehensif dalam penyusunan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. (2) Gaya belajar setiap individu bisa jadi berbeda-beda, oleh karena itu guru tidak dapat memaksakan siswa menyerap ilmu pengetahuan dengan cara penyampaian yang sama. (3). Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta melakukan mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri dan memberikan contoh, mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakannya dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau kebalikannya.

**Kata Kunci:** Tipologi Gaya Belajar Peserta Didik, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari

## ABSTRACT

Putra, Ivan Fadila. 2019. Typology of Student Characteristics According to the Book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari. Thesis Jurusan Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Abdul Malik Karim A. M. Pd. I

---

The typology of students' characteristics can be seen through learning styles. Learning styles can be interpreted as a method used to facilitate the learning process. Learning style based on the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim* is the character or behavior of a student who becomes a character in the learning process. According to KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari The concept of character in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* for students is divided into four, namely: (1) Ethics of a student against himself, (2) Ethics of a student against a teacher, (3) Ethics of a student against lesson (4) A student's ethics of the book. In research has relevance to the contents of the book *Adabul Alim wal Muta'allim* namely, Visual Learning Style, Auditory Learning Style, Kinesthetic Learning Style.

Research Objectives to explain, (1) Obtaining an understanding of students' learning styles in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (2) Obtain a typology description of the learning styles of students in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (3) Obtain a description of the relevance of typology of learning styles of students in current schools.

This research uses the type of library research. This research technique is focused on searching and studying literature and other literature that is relevant to the problem under study, including the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim* by KH. Hasyim Ash'ari. While other written materials related to *Adabul 'Alim wal Muta'allim* as secondary sources. As well as all the writings relating to the characteristics of students as a complementary source, namely helping research material, discussion and comprehensive analysis in the preparation of this thesis.

The results showed that, (1) Learning style is the way that someone tends to choose to receive information from the environment and process the information. (2) Learning styles of each individual can be different, therefore teachers cannot force students to absorb knowledge by the same delivery. (3). The learning process will improve if students are asked to restate information in their own words and give examples, recognize it in various forms and situations, see the relationship between the information with other facts or ideas, use it in various ways, predict a number of consequences and name opponents or the opposite.

**Keywords:** Student Characteristics Typology, Book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari

## مستخلص البحث

بترا ، عيفان فضيلة. ٢٠١٩. تصنيف خصائص الطلاب على أساس كتب أدب العالم والمتعلم عند هاشم أشعري. البحث. قسم التعليم الإسلامي ، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف: الدكتور عبد الملك كريم أ، الحاج الماجستير

يمكن إطلاع تصنيف خصائص الطلاب من خلال أساليب التعلم. وأساليب التعلم تعني الطريقة المستخدمة تسهيلا لعملية التعلم. وأساليب التعلم على أساس كتاب أدب العالم والمتعلم هي خلق أو سلوك الطالب الذي يصبح شخصية في عملية التعلم. رأى كياهي الحاج محمد هاشم أشعري أن مفهوم الشخصية للطلاب في كتاب أدب العالم والمتعلم ينقسم إلى أربعة، وهي: (١) أدب الطالب لنفسه، (٢) أدب الطالب للمدرس، (٣) أدب الطالب للدرس (٤) أدب الطالب للكتاب. لهذا البحث علاقة بكتاب أدب العالم والمتعلم هي أسلوب التعلم البصري، وأسلوب التعلم السمعي، وأسلوب التعلم الحركي.

وتهدف هذه الدراسة إلى بيان، (١) الحصول على مفهوم أساليب تعلم الطلاب في كتاب أدب العالم والمتعلم، (٢) الحصول على وصف أنماط تعلم الطلاب في كتاب أدب العالم والمتعلم، (٣) الحصول على وصف علاقة أنماط التعلم للطلاب في المدارس الحالية.

يستخدم هذا البحث بحث مكتبي. تركز التقنية البحثية على الدراسة وإطلاع المطبوعات والكتب الأخرى المتعلقة بمشكلات البحث. والكتاب الأساسي الذي يبحثه الباحث هو كتاب أدب العالم والمتعلم عند كياهي الحاج هاشم أشعري، وتصبح الكتب الأخرى المتعلقة بكتاب أدب العالم والمتعلم والكتب المتعلقة بخصائص الطلاب مراجعا فرعية، سوف تساعد المواد البحثية والمناقشة والتحليل الشامل في إعداد هذا البحث.

أظهرت النتائج أن: (١) أسلوب التعلم هو الطريقة التي يميل بها شخص ما لتلقي به المعلومات من البيئة ومعالجتها. (٢) اختلفت أساليب التعلم لكل طالب، ولا يمكن للمعلمين إجبار الطلاب على استيعاب المعرفة بنفس الإلقاء. (٣). تترقى عملية التعلم بتطلب المعلم من الطلاب الإعادة لتأكيد المعارف بكلماتهم الخاصة وإعطاء أمثلتها ، والتعرف عليها بأشكال ومواقف مختلفة، ومعرفة العلاقة بين المعلومات مع الحقائق أو الأفكار الأخرى، واستخدامها بطرق مختلفة، والتنبؤ بعدد من النتائج، وتحديد أسماء المعارضين أو العكس. الكلمات المفتاحية: تصنيف خصائص الطالب، كتاب أدب العالم والمتعلم عند كياهي الحاج هاشم أشعري.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Oemar Hamalik peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.<sup>1</sup>

Dalam memahami pelajaran pada proses pendidikan setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.<sup>2</sup>

Gaya belajar setiap individu bisa jadi berbeda-beda, oleh karena itu guru tidak dapat memaksakan siswa menyerap ilmu pengetahuan dengan cara penyampaian yang sama. Gaya belajar diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Agar dapat memahami materi pelajaran dan mengembangkan potensinya dengan mudah, seorang siswa harus dapat menemukan tipe belajar yang sesuai dengan dirinya.

---

<sup>1</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2011), hal. 3

<sup>2</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta; Penerbit Pinus 2006), hal. 94

Gaya belajar murid harus seimbang dengan karakter yang baik agar berkata dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada, baik dengan guru, sesama murid bahkan terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Misal ada seorang murid yang memiliki gaya belajar yang rasa ingin tahunya tinggi dan aktif bertanya, maka sebaiknya penyampaian pertanyaan kepada guru harus baik dan sopan. Selain untuk menjaga suasana dalam kelas tetap kondusif juga yang lebih penting akhlaknya terhadap guru, karena keridhoan guru adalah hal yang sangat penting demi lancarnya proses pendidikan dan keberkahan ilmu.

Saat ini banyak sekali problematika dalam pendidikan, salah satunya adalah seberapa mampu pendidik memberikan ilmu dan memberi contoh pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kenakalan murid atau konflik yang terjadi antara guru dan murid. Seperti kejadian yang terjadi pada Senin (11/02/2019) seorang murid menantang berkelahi gurunya di SMP PGRI Wringinanom, Gresik, Jawa Timur.<sup>3</sup>

Mengingat tuntutan zaman dan persaingan di zaman modern saat ini tidak bisa dipungkiri nilai-nilai moral semakin memudar disebabkan oleh banyak sekali faktor salah satunya adalah penyebaran informasi yang sangat cepat dan bebas diakses dimana saja yang didalamnya banyak budaya-budaya dari luar negeri yang tidak tersaring secara baik.

Dalam konteks pendidikan banyak kita saksikan melalui televisi, murid melawan guru dan banyak peristiwa lain yang menimbulkan keprihatinan bagi kita semua, tentu kejadian-kejadian itu tidak lepas dari lunturnya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karangan

---

<sup>3</sup> Romsha Widiyani *Pelajaran dari Viral Siswa Tantang Guru, Ini Pesan Psikolog Soal Memaafkan* <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4423375/pelajaran-dari-viral-siswa-tantang-guru-ini-pesan-psikolog-soal-memaafkan> pada tanggal 5/4/2019 pukul 17.08

Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari ini dijelaskan bagaimana gaya belajar dan tata krama yang harus dimiliki peserta didik terhadap diri sendiri, peserta didik terhadap guru, peserta didik terhadap ilmu. Dengan konsep-konsep sederhana yang mudah difahami, di praktekkan sehari-hari dalam lingkungan pendidikan. Terbukti efektif memaksimalkan pemahaman belajar dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Seluruh aktivitas beragama baik *qalbiyyah* (jiwa) maupun *badaniyyah* (raga), perkataan maupun perbuatan tidak bernilai sama sekali jika tidak dibalut dengan kebagusan karakter, keterpujian sifat dan kemuliaan akhlak. Sesungguhnya penghiasan amal perbuatan dengan karakter di dunia ini merupakan tanda-tanda (indikator) diterimanya amal itu di akhirat kelak. Sebagaimana pelajar membutuhkan karakter dalam kegiatan belajarnya, demikian juga seorang pendidik membutuhkan karakter dalam kegiatan mengajarnya.<sup>4</sup>

Rasulullah SAW bersabda tentang betapa sangat pentingnya pendidikan karakter yang diriwayatkan oleh para sahabat para sahabat :

Sufyan bin 'Uyainah berkata : “Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah tolak ukur (parameter) paling agung. Segala sesuatu seharusnya didasarkan pada akhlak, perjalanan hidup (sirah) dan petunjuk beliau. Apapun yang selaras dengannya, berarti perkara itu benar; dan apapun yang bertentangan dengannya, berarti perkara itu bathil (salah)”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasyim Asy'ari, *PENDIDIKAN KARAKTER KHAS PESANTREN (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*(Tangerang : Tira Smart, 2017) hal. 3

<sup>5</sup> Ibid hal. 2

Hubaib bin al-Syahid RA berpesan kepada puteranya : “Pergaulilah para ahli fiqh dan pelajarilah karakter mereka; karena yang demikian itu lebih aku sukai daripada engkau mempelajari banyak hadits”.<sup>6</sup>

Ruwaim RA berkata :”Wahai anakku! Jadikanlah ilmumu sebagai garam dan jadikanlah karaktermu sebagai tepungnya”. Ibnu al-Mubarak RA berkata: “Kami lebih membutuhkan terhadap sedikit karakter daripada ilmu yang banyak”.<sup>7</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tipologi gaya belajar peserta didik dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*?
2. Bagaimana relevansi tipologi gaya belajar peserta didik di sekolah saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh deskripsi tipologi gaya belajar peserta didik dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*
2. Memperoleh deskripsi relevansi tipologi gaya belajar peserta didik dalam sekolah saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

1. Manfaat Akademis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengamat pendidikan menambah tentang tipologi dan karakteristik peserta didik yang diambil dari kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*.

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

- b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literature/bacaan tentang nilai-nilai karakteristik peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik peserta didik. Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khazanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut :

- a. Diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan untuk mengetahui tipologi karakteristik peserta didik sesuai dengan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- b. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui tipologi karakteristik peserta didik sebagai standard dan acuan dalam dunia pendidikan.
- c. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

## E. Originalitas Penelitian

Kajian penelitian ini terkait pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. Tesis Sholikhah pada tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*”<sup>8</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. (2) Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy’ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik dan peserta didik, latar belakang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter.
2. Skripsi Moh. Muzammil pada tahun 2018 dengan judul “*Kitab Taisir al Khallaq dan Kitab Ta’lim al Muta’allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid.*”<sup>9</sup> Skripsi ini membahas tentang Adab Guru dan Murid dalam kitab *Taisir al Khallaq* yang disusun oleh Syeikh Hasan Al-

---

<sup>8</sup> Sholikhah, *Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

<sup>9</sup> Muzammil “*Kitab Taisir al Khallaq dan Kitab Ta’lim al Muta’allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid*”, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Mas'udi dan di dalam kitab *Adabul Alim Wa al-Muta'allim* yang disusun oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji. Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisir al Khallaq* dan kitab *Adabul Alim wa-al Muta'allim* tentang guru dan murid adalah (a) Guru memiliki akhlak mulia (b) Guru dan murid saling menghormati (c) Menghormati Guru dan Teman.

3. Skripsi Munis Fachrunnisa pada tahun 2016 dengan judul *Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*.<sup>10</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menurut An-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu: 1) Guru senantiasa ridho kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia (*Lillahi Ta'ala*); 2) Menghiasi diri dengan berakhlak mulia (tidak sombong dan rendah hati); 3) Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, mendidik dengan adab mulia) dan mendahulukan giliran murid yang hadir lebih awal; 4) Bersemangat dalam mengajar.
4. Skripsi Rizqi Ayuningtyas Suyuti pada tahun 2017 dengan judul *Etika Guru menurut Ibn Jama'ah dan Relevansinya dengan Kometensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 (Analisis Kitab Tadzkirah al Sami' wa al-Mutakallim fi-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*.<sup>11</sup> Hasil

---

<sup>10</sup> Munis Fachrunnisa "Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)" skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

<sup>11</sup> Rizqi Ayuningtyas Suyuti "Etika Guru menurut Ibn Jama'ah dan Relevansinya dengan Kometensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 (Analisis Kitab Tadzkirah al Sami' wa al-Mutakallim fi-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)." skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

penelitian menunjukkan bahwa Etika guru menurut Ibnu Jama'ah adalah *pertama*, etika personal (adab al-nafs) bahwa guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. *Kedua*, etika guru dalam kegiatan pengajaran bahwa guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, selama mengajar dan sesudahnya. *Ketiga*, etika guru dalam berinteraksi dengan murid langsung maupun didalam kegiatan pembelajaran.

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/thesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Sholikhah, <i>Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> , Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.	a. Pendidikan karakter b. Kajian kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>	c. Pendidikan karakter dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>	d. Signifikasi karakteristik peserta didik pada era modern e. Membahas tipologi karakteristik peserta didik terhadap ilmu, dirinya

				sendiri dan pendidik
2.	Moh. Muzammil Al Ghozy, <i>Kitab Taisir Al Khallaq dan Kitab Ta'lim al Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Ahklak Belajar Murid</i> , Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.	f. Kajian kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>	g. Pendidikan karakter dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i> oleh Syeikh Ibrahim bin Ismail Az Zarnuji.	i. Signifikasi karakteristik peserta didik pada era modern j. Membahas tipologi karakteristik peserta didik terhadap ilmu, dirinya sendiri dan pendidik
3.	Munis Fachrunnissa, <i>Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi</i>	k. Kajian kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>	l. Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah	n. Signifikasi karakteristik peserta didik pada era modern o. Membahas

	<p><i>Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi</i>). Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.</p>		<p>Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)</p> <p>m. Penelitian tentang kepribadian guru</p>	<p>tipologi karakteristik peserta didik terhadap ilmu, dirinya sendiri dan pendidik</p>
4.	<p>Rizqi Ayuningtyas Suyuti, <i>Etika Guru menurut Ibn Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 (Analisis</i></p>	<p>p. Kajian kitab <i>Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim</i></p>	<p>q. Etika, kompetensi kepribadian guru dalam UU no. 14 Tahun 2005</p>	<p>r. Signifikasi karakteristik peserta didik pada era modern</p> <p>s. Membahas tipologi karakteristik peserta didik terhadap</p>

	<p><i>Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi- Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.</i> Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.</p>			<p>ilmu, dirinya sendiri dan pendidik</p>
--	---	--	--	---

#### F. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan hanya terfokus pada satu literature, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*
2. Penelitian ini difokuskan pada tipologi dan karakteristik peserta didik di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Dengan pembatasan penelitian ini penulis berharap agar hasil yang didapatkan benar-benar terfokus sehingga dapat menghasilkan kajian ilmiah secara objektif.

#### G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gaya Belajar: cara yang cenderung digunakan peserta didik atau siswa untuk menyerap dan mengolah informasi yang ia dapat dari lingkungan.
2. Tipologi Peserta Didik: pengelompokan peserta didik sesuai dengan kesamaan dalam konteks tertentu.
3. Pendidikan: pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

##### **Bab Pertama, Pendahuluan**

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian; fokus penelitian; tujuan penelitian.

##### **Bab Kedua, Landasan Teoritis**

Pada bab ini dibagi menjadi 2 (dua) fokus yaitu mengenai karakteristik peserta didik dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ditinjau dari berbagai perspektif kajian maka keduanya memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian tentang karakteristik mencakup ; pengertian peserta didik, tipologi gaya belajar peserta didik, karakter yang baik dan pendidikan. Sedangkan kajian tentang *Adabul 'Alim wal Muta'allim* mencakup tentang penulis, asbabul wurud dan juga konten kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

### **Bab Ketiga : Metode Penelitian**

Dalam hal ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data serta sistematika penulisan penelitian.

### **Bab Keempat : Laporan Data**

Dalam bab ini akan mengurai tentang data yang diperoleh dari kajian karakteristik peserta didik yang terkandung di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kandungan tersebut meliputi tentang nilai-nilai moral dan karakteristik pendidik serta pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Bab Kelima : Analisa dan Pembahasan**

Pada bab ini dijelaskan tentang analisis karakteristik pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim* dengan rumusan masalah (1) Bagaimana deskripsi karakteristik peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (2) Bagaimana tipologi peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (3) Bagaimana signifikansi tipologi peserta didik di sekolah saat ini? penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi karakteristik murid dalam kitab *Adabul 'Alim*.

### **Bab Keenam, Kesimpulan dan Saran**

Bab keenam akan memuat kesimpulan dan saran penulis dari pembahasan skripsi ini, sehingga semua pembahasan dari atas dapat diambil pokok yang telah menjadi subjek kajian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### a. Karakteristik Peserta Didik

Pengertian karakteristik peserta didik adalah bagian-bagian pengalaman peserta didik yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey, 1994). Pemahaman tentang karakteristik peserta didik bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Ardhana (1999) lebih jelas mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah salah satu variable dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.<sup>12</sup>

Karakteristik peserta didik menurut Degeng (1991) adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan peserta didik. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik peserta didik, sebagai pijakan untuk mempreskripsikan metode yang optimal untuk mencapai hasil belajar tertentu.

---

<sup>12</sup> Asri Budiningsih *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2004), hal. 16

## 1. Peserta Didik

### a. Definisi Peserta Didik

- 1) Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Menurut Oemar Hamalik peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.<sup>13</sup>

### b. Tipologi Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar

Tipologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari macam-macam tipe atau gaya belajar seseorang dalam proses pembelajaran. Tipe belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar dalam mempelajari atau memperoleh ilmu dengan cara

---

<sup>13</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2011), hal. 3

tersendiri. Pembudayaan ini melibatkan aspek penggunaan ruang atau lokasi, kemudahan, pencahayaan dan persekitaran.<sup>14</sup> Sedangkan tipologi belajar siswa adalah cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar dan bagaimana siswa menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>15</sup>

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.<sup>16</sup>

Gaya belajar setiap individu bisa jadi berbeda-beda, oleh karena itu guru tidak dapat memaksakan siswa menyerap ilmu pengetahuan dengan cara penyampaian yang sama. Gaya belajar diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Agar dapat memahami materi pelajaran dan mengembangkan potensinya dengan mudah, seorang siswa harus dapat menemukan tipe belajar yang sesuai dengan dirinya.

Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, 2) Memberikan contohnya, 3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, 4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, 5) Menggunakannya dengan beragam cara, 6)

---

<sup>14</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 94

<sup>15</sup> Alwiyah Abdurahman, 2005, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa. Cet ke-21. Hlm. 110

<sup>16</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta; Penerbit Pinus 2006), hal. 94

Memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan 7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.<sup>17</sup>

David Kolb (1981) mengemukakan adanya empat kutub dalam gaya belajar, kutub-kutub tersebut antara lain:

**1) Kutub Perasaan/FEELING (*Concrete Experience*)**

Anak belajar melalui perasaan dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.<sup>18</sup>

**2) Kutub Pemikiran/THINKING (*Abstract Conceptualization*)**

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

**3) Kutub Pengamatan/WATCHING (*Reflective Observation*)**

Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses

---

<sup>17</sup> Melvin L. Selbermen, 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamesia & Nuansa. Hlm. 26

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hlm. 27

belajar anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat.<sup>19</sup>

#### 4) Kutub Tindakan/DOING (*Active Experimentation*)

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain dan prestasinya.<sup>20</sup>

Menurut Kolb tersebut tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tadi. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kutub di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar.

Pada model di atas, empat kombinasi gaya belajar diwakili oleh angka 1 hingga 4, dengan penjelasan seperti di bawah ini:<sup>21</sup>

##### 1) Gaya Diverger

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe Diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Anak seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (*brainstorming*), biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 29

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hlm. 31

<sup>21</sup> Melvin L. Selberman, 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamesia & Nuansa. Hlm. 35

## 2) **Gaya Assimillator**

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak dengan tipe Assimillator memiliki kelebihan memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat dan jelas. Biasanya anak tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis.

## 3) **Gaya Converger**

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah social atau hubungan antarpribadi.

## 4) **Gaya Accomodator**

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe Accomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung bertindak berdasarkan intuisi/ dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/ informasi) disbanding analisa teknis.

Menyimak gaya belajar di atas, sangat perlu kiranya kita tetap sensitive terhadap strategi belajar kita sendiri, yang mungkin sama atau sama sekali berbeda dengan orientasi belajar peserta didik di kelas. Perbedaan itu dapat menimbulkan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar (dalam interaksi, komunikasi, kerjasama, dan penilaian) khususnya pada seorang guru, jika mengajar kita pahami sebagai kesempatan membantu peserta didik untuk belajar, maka kita harus berusaha membantu mereka memahami gaya belajarnya dengan tujuan meningkatkan segi-segi yang kuat dan memperbaiki sisi-sisi yang lemah daripadanya.<sup>22</sup>

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Jadi ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah.<sup>23</sup>

Setiap orang memiliki dan mengembangkan pola/ gaya belajar tersendiri, dipengaruhi oleh temperamen/ kepribadian dasar dan kebiasaan/ habit, serta berkembang bersama waktu dan pengalaman. Pola/ gaya belajar tersebut juga perlu disesuaikan dengan karakteristik jurusan/ bidang studi yang dimasuki, yang selanjutnya akan turut memengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan.

### 1) **Kolaboratif – Independen**

Seseorang yang merasa lebih mudah untuk belajar bisa dilakukan bersama teman atau kelompok termasuk memiliki gaya kolaboratif, bisa diterapkan pada

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hlm. 37

<sup>23</sup> *Ibid* Hlm. 98

mahasiswa yang mengambil jurusan manajemen, sastra dan perhotelan. Sebaliknya gaya indepenen dimiliki oleh mereka yang lebih suka untuk belajar sendiri, sesuai untuk diterapkan pada jurusan seni, desain, teknik sipil, teknik arsitektur.

## **2) Tactile – Verbal**

Gaya belajar tactile menjadi ciri dari orang-orang yang suka menggunakan gambar, diagram, hitungan dan banyak praktek, antara lain menjadi ciri khas mahasiswa dari jurusan teknik sipil, teknik arsitektur, desain, teknik mesin, akuntansi, teknik industry. Sedangkan mereka yang lebih suka belajar dengan membaca atau menulis, menurut gaya belajar yang bersifat verbal misalnya terlihat pada mahasiswa dari jurusan sastra, manajemen.

## **3) Persepsi Konkrit – Analisa Abstrak**

Ada orang yang merasa lebih mudah mempelajari sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang nyata/konkrit, disebut sebagai gaya belajar persepsi konkret, seperti dengan cara menghafal atau tinggal meneima saja suatu informasi. Sebaliknya adalah mereka yang lebih suka menggunakan analisis abstrak, meliputi belajar dengan cara menggali sendiri dan belajar dengan memfokuskan pada pemahaman/pengertian suatu makna.

## **4) Auditori – Visual**

Seorang mahasiswa yang merasa lebih mudah mempelajari sesuatu bila mendengarkan keterangan-keterangan dari dosen, disebut memiliki gaya belajar auditori. Adapula mahasiswa yang merasa mudah untuk belajar bila dengan cara melihat atau membaca bahan-bahan kuliah disebut memiliki gaya belajar visual.

### 5) Terstruktur – Tidak Terstruktur

Seseorang dengan gaya belajar terstruktur cenderung membutuhkan petunjuk dan batasan yang jelas dalam mempelajari suatu hal, misalnya nampak pada mahasiswa dari jurusan akutansi, teknik sipil. Sebaliknya, mereka yang memiliki gaya belajar tidak terstruktur lebih suka menjabarkan dan menggali lebih dalam hal yang dipelajari misalnya terlihat pada mahasiswa dari jurusan seni, desain arsitektur dan sastra.

### 6) Sprinter – Maraton

Gaya belajar sprinter dimiliki oleh orang-orang yang bisa belajar lebih baik bila berada dalam suatu tekanan. Sebaliknya mereka yang memerlukan persiapan lebuah dahulu jauh-jauh untuk bisa mempelajari sesuatu termasuk memiliki gaya belajar yang bersifat maraton.

1) Latar Belakang Penulisan Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim.

#### 1) Pendidikan Karakter di Indonesia

Pengembangan nilai-nilai untuk pendidikan karakter Indonesia sebagai berikut:

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

		selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu

		berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang

		dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dalam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010)<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2012. Hlm.9

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian karakteristik pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan rumusan masalah (1) Bagaimana deskripsi karakteristik peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (2) Bagaimana tipologi peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (3) Bagaimana signifikansi tipologi peserta didik di sekolah saat ini? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang karakteristik pendidik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berupa (1) Bagaimana deskripsi karakteristik peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (2) Bagaimana tipologi peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? (3) Bagaimana signifikansi tipologi peserta didik di sekolah saat ini?

## **B. Sumber Data**

Data yang berasal dari kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### **1. Data Primer**

Data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui kitab yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam versi terjemahan kitab yang berbahasa Indonesia.

### **2. Data Sekunder**

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa biografi KH. Hasyim Asy'ari dan buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang karakteristik akhlak.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang mempunyai keterkaitan dengan masalah tersebut.

Dengan metode pendekatan penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada eksistensi kandungan nilai, edukatif dan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sehingga dapat mempermudah dalam suatu kajian demi untuuk menghasilkan dari tujuan penelitian secara maksimal.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai

sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang komprehensif dalam penyusunan skripsi ini.

### **5. Metode Analisis Data**

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, historis, sosiologi, anakronis dan diakronis yaitu teknik apapun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan disusun secara objektif dan sistematis. Karena content analys merupakan bagian metode penelitian dokumen.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis yaitu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan pada suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan metode :

### **6. Metode Deskriptif**

Metode deskriptif adalah membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun tehnik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian

diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip.

### **7. Metode Interpretasi**

Metode interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan masa hidupnya di pesantren. Pendidikan pesantren yang begitu khas telah membesarkannya menjadi sosok yang alim dalam hal keagamaan, juga mempunyai *concern* terhadap pemberdayaan umat.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.<sup>25</sup> Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman<sup>26</sup> di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur.<sup>3</sup> Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah.

Kyai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kyai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm. 3

<sup>26</sup> Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 34. Lihat pula Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), cet. 3, hlm. 9

<sup>27</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 228-229

a. Masa kecil KH. Hasyim Asy'ari

Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung empat bulan, sudah terlihat tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa calon bayi tersebut kelak menjadi tokoh besar. Antara lain, sang Ibu Nyai Halimah ketika mengandung putra ketiganya ini pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa masa proses keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan yang lain, karena biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi di masa selama 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.<sup>28</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam asuhan ayah dan ibu serta kakek dan neneknya di Pesantren Gedang. Mereka mencurahkan kasih sayang, juga memperkenalkan kitab suci al-Qur'an dan budi pekerti luhur serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan semangat perjuangan. Sejak kecil, kedua orang tuanya sudah menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim, yaitu ketika beliau bermain dengan anak-anak di lingkungannya, beliau selalu menjadi "penengah". Kapanpun beliau melihat temannya melanggar aturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya. Beliau selalu membuat banyak temannya senang

---

<sup>28</sup> Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, hlm. 21

bermain dengannya, dikarenakan sifatnya yang suka menolong dan melindungi.<sup>29</sup> Meskipun menegur dan mengingatkan, tetapi itu dilakukan dengan semangat kasih sayang dan kelembutan, sehingga teman-temannya tidak merasa tersinggung atau sakit hati.<sup>30</sup> Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa beliau sudah menunjukkan jiwa dan watak yang santun tetapi tegas sejak kecil. Sehingga beliau terlihat lebih menonjol di antara teman-temannya

Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kyai Asy'ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kyai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun.

Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diijinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kyai Kholil. Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61-62

<sup>30</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari; Kisah Perjalanan Wisata Hati* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 76

<sup>31</sup> Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, hlm. 24

K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Pesantren Siwalan ini selama 5 tahun. Karena kekaguman kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang cerdas dan alim tersebut, maka beliau tidak hanya mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondok, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub.

Saat Kyai Ya'qub menawarkan niatnya untuk mempersuntingkan putrinya dengan santri yang sangat cemerlang itu, Kyai Hasyim sempat menolak karena masih senang mencari ilmu dan belum terpikirkan untuk menikah. Bahkan, beliau meminta agar diberi tugas yang lebih berat daripada menikahi putri kyainya.<sup>32</sup>

Kyai Ya'qub berhasil meyakinkan Kyai Hasyim untuk menikahi putrinya, seraya berkata: “Hasyim anakku! Soal mencari ilmu sebenarnya memang betul, sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Minhaj al-Yaqin* bahwasannya yang memperdalam ilmu agama adalah laksana orang berenang di laut, kian jauh ke tengah orang berenang di laut bukannya bertambah sempit laut itu dalam pandangannya, bahkan sebaliknya, semakin luas dan dalam. Tidak tampak olehnya pantai dan tidak dapat pula diketahui dengan pasti berapa lebar dan dalamnya laut kala itu di sekelilingnya. Lagi pula, tidak ada alasan yang tepat bagi seseorang untuk menganggap bahwasannya perkawinan bahkan mengemudikan rumah tangga sekalipun, untuk dijadikan sebab berhenti dari mencari ilmu serta menuntut pengetahuan, asal saja dalam dada orang tadi masih menyala-nyala api semangat, ingin menjadi orang besar dan berarti pula dalam masyarakat ramai kelak di kemudian hari. Dan memang, hanya di dalam rongga

---

<sup>32</sup> Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 22-24.

dada calon orang besar sajarah terdapat rasa kurang puas terhadap keadaan yang sudah dicapainya itu.”<sup>33</sup>

Mendengar ungkapan tersebut, Kyai Hasyim mulai memikirkan baik-baik niat gurunya yang nantinya akan menjadi mertuanya. Namun, ada satu hal yang harus dilaluinya sebelum menempuh pernikahan, yaitu restu dari kedua orang tuanya. Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, beliau melangsungkan pernikahan dengan Nyai Khadijah putri Kyai Ya'qub pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun.<sup>34</sup> Model pernikahan semacam ini sangat biasa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang. Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti memperkuat ikatan dua pesantren tersebut, karena hubungan itu tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lebih dari itu, keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri.

#### b. Masa perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan Kyai Hasyim tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian mendorong Kyai Hasyim untuk berpindah ke tempat lain. Akhirnya beliau memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah “hitam”, yaitu Tebuireng Jombang. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, Kyai Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang pada saat itu

---

<sup>33</sup> Solichin Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Jaya Murni, 1963), hlm. 22-25

<sup>34</sup> Heru Soekardi, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 33

proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung.<sup>35</sup> Di pesantren dan madrasah inilah Kyai Hasyim banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisyr Syansuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka. Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid'ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama Islam).<sup>36</sup>

Pertualangan Kyai Hasyim dalam mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain merupakan teladan yang sangat baik. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga memperdalam pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama ke sumbernya langsung, yaitu di Makkah. Dukungan sepenuhnya dari keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dibalik keberhasilannya dalam mengarungi samudra khazanah keislaman. Kakek dan ayahnya merupakan faktor yang sangat menunjang pertualangan Kyai Hasyim. Sebab, menjadi seorang ulama bukan

---

<sup>35</sup> Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), hlm 35

<sup>36</sup> Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xii-xiii

sekedar gelar dan simbol belaka, melainkan juga tanggung jawab yang amat sangat besar dalam rangka membimbing umat ke jalan yang lurus dan benar.<sup>37</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)<sup>28</sup> dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.

## 2. Sekilas tentang Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H.<sup>35</sup> K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.

### a. Latar belakang penyusunan kitab

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

- 1) Situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah

<sup>37</sup> Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), hlm. 7

mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia;<sup>38</sup>

- 2) Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan berpendidikan;<sup>39</sup>
- 3) Didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*).<sup>41</sup>

b. Isi kandungan kitab

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

- 1) Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
- 2) Adab bagi peserta didik
- 3) Adab peserta didik terhadap pendidik
- 4) Adab belajar bagi peserta didik

<sup>38</sup> Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. III, hlm. 337-338

<sup>39</sup> Hasyim Asy'ari. *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil. (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. viii

<sup>40</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim*. (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm 11-12

<sup>41</sup> Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Cet. II. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 26

- 5) Adab bagi pendidik
- 6) Adab mengajar bagi pendidik
- 7) Adab pendidik terhadap peserta didik
- 8) Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.<sup>42</sup>

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim* ini menjadi buku *dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islamy* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pengertian Gaya Belajar

Dalam tulisan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mengutip dari Ibnu Mubarak RA Menyatakan :

وجود أدب (أخلاق حسنة) رغم أننا نحتاج إلى القليل من المعرفة (الكثير)

“Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.”

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, kedudukan adab sangat luhur di dalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah, baik menyangkut amal kebaikan, ucapan, badan, maupun perbuatan. Dengan

<sup>42</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 143

demikian dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator diterima atau tidak ibadah seseorang di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab (keluhuran budi pekerti disertakan dalam tiap amal perbuatan yang dilakukan. Tanpa terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>43</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa semua manusia tidak ada yang sempurna karena pada hakikatnya manusia diberi oleh Allah kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun dengan kekurangan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya merupakan bukti akan Kekuasaan Sang Pencipta agar hambanya dapat berfikir dengan akal dan hati yang telah diberikan kepada hambanya. Oleh karena itu adanya akhlak untuk menjadikan manusia menjadi makhluk menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan taat. Sehingga dalam konsep gaya belajar berdasarkan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* merupakan budi pekerti atau perilaku seorang peserta didik yang menjadi karakter dalam proses pembelajaran.

Menurut KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari Konsep karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bagi murid dibagi menjadi empat yaitu : (1) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap Guru, (3) Etika seorang murid terhadap pelajaran (4) Etika seorang murid terhadap kitab.

---

<sup>43</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim*. (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm 18

## 2. Konsep Akhlak Murid dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim

### a. Gaya Belajar Independen (Qalbiyah/قلبية)

“*Qalbiyah*” yang seakar dengan kata “*qalbu*” adalah bahasa Arab yang telah dibahasaindonesiakan menjadi “kalbu” artinya “hati”. Sehingga secara etimologis “kecerdasan *qalbiyah*” berarti “kecerdasan hati”. Salah satu indikasi kelebihan (keutamaan) manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki “hati”, yang selanjutnya sering disebut dengan “hati nurani”.<sup>44</sup>

#### 1) *Membersihkan hati dari akhlak tercela*

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.<sup>45</sup>

Proses ini merupakan upaya membersihkan jiwa mulai dari meninggalkan segala keburukan yang telah dilakukan di masa lalu. Upaya ini dimulai dengan taubatan nashuha, yaitu taubat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi segala kesalahan yang telah dilakukan seperti mengotori jiwa, dan hati. Misalnya, berdusta, khianat, mengingkari janji, hasud, riya’, dan lain sebagainya. Dengan cara mengosongkan diri dari segala perilaku buruk tersebut, jiwa akan terasa kosong dari penyakit-penyakit hati tersebut.<sup>46</sup>

Tujuan dari tazkiyatun nafs adalah mendekatkan diri pada Allah agar kita mendapat ridhoNya dalam melakukan berbagai ibadah, sehingga ibadah yang kita

<sup>44</sup> SYAMSU NAHAR, “Kecerdasan qalbiyah dalam perspektif psikologi islam,” *Al-Irsyad* 6, no. 2 (2016).

<sup>45</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 24

<sup>46</sup> Nasution. 2005. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: bulan bintang. Hal. 62

lakukan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga peserta didik dapat menempuh pembelajaran dengan mudah.

2) *Membagusi niat, yaitu mencari Ridha Allah SWT dan yang selaras dengan itu*

Pelajar hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari Ridha Allah SWT mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan qana'ah (mendekat) kepada Allah SWT. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat dan tujuan sejenisnya.<sup>47</sup>

Dalam konteks gaya belajar, niat perlu dilakukan untuk menentukan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

3) *Memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar.*

Pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi.

Pelajar semaksimal mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, ijtihad maksimal dan usaha sungguh-sungguh dalam meraih ilmu. Sesungguhnya hal-hal tersebut adalah perampok-perampok belajar.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 25

<sup>48</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 27

## b. Gaya Belajar Terstruktur (Tanzhimi/ تنظيم)

*Tanzhimi* yang mempunyai arti pengorganisasian, merupakan sebuah gaya belajar yang membantu memahami persoalan, hambatan-hambatan yang dihadapinya dan menunjukkannya dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.<sup>49</sup>

### 1) Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal

Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan mengingat kembali (*review*).

Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafalkan di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat-tempat yang bising (intinya tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasi belajar).<sup>50</sup>

### 2) Pelajar hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal, ketika belajar hingga akhir belajar

Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah

<sup>49</sup> Hikmat Hikmat, "Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tutar," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 257–270.

<sup>50</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem. Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 25

penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Setelah mengucapkan salam, pelajar tidak boleh melangkah di atas bahu para hadirin menuju tempat yang dekat dengan pendidik, melainkan dia seharusnya duduk di batas akhir majlis; kecuali jika pendidik dan para hadirin memberikan isyarat yang mempersilahkan dia untuk maju dan melangkahi bahu para hadirin; atau pelajar mengetahui (yakin) bahwa para hadirin mempersilahkan dia untuk melakukan hal itu, maka tidaklah mengapa.

Pelajar tidak boleh membuat pelajar lain sampai berdiri dari tempat duduknya atau mendesaknya dengan sengaja. Jika ada pelajar lain yang mempersilahkan dia untuk menempati tempatnya, maka pelajar tidak boleh menerimanya, kecuali jika hal itu mendatangkan kemaslahatan yang diketahui oleh para hadirin dan mereka dapat mengambil manfaat atasnya, semisal: (mengambil manfaat dari) diskusi antara pelajar dengan pendidik, apabila posisi pelajar itu berdekatan dengan pendidik; atau dikarenakan pelajar itu lebih senior (lebih tua usianya), mempunyai banyak keutamaan dan kebaikan.

Pelajar tidak boleh duduk di tengah-tengah *halaqoh* maupun di depan orang lain, kecuali ketika darurat. Demikian juga pelajar tidak boleh duduk di antara dua sahabat, kecuali atas kerelaan keduanya. Pelajar juga tidak boleh duduk di tempat yang lebih tinggi atau di atas orang yang lebih utama daripada kita.

Hendaknya pelajar menghimpun rekan-rekannya dalam suatu pelajaran maupun pelajaran-pelajaran lain pada satu arah, agar perkataan pendidik bisa ditangkap oleh seluruh pelajar ketika menjelaskan pelajaran.

3) *Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya*

Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah SAW yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Wahai saudaraku dari saqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.<sup>51</sup>

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu”. Demikian juga jika ada orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang yang datang lebih akhir lebih akhir.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang hajat atau memperbaharui wudhu’, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka betengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

---

<sup>51</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 28

### c. Gaya Belajar Verbal (Hiwar/ الحوار)

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

- 1) *Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.*

Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas (مبسوطات) disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu'* yang langka (غريبة); solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip (الفروق بين احكام متشابهات) dari seluruh bidang studi.<sup>52</sup>

Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari itu tinggi, sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu lebih banyak. Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan para Nabi (yakni ilmu) serta tidak menunda-nunda untuk meraih *faidah* (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak

<sup>52</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 36

dampak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih *faidah* tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh *faidah* lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para endidik, karena yang demikian itu adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh *Tabi'in* terkemuka, Sa'id bin Jubair RA berkata: “Seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar; ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali.

#### **d. Gaya Belajar Konkrit (Tashih/ تصحيح)**

*Tashih* dalam bahasa Arab berarti “menghilangkan penyakit”. Sedangkan menurut ulama ilmu faraid berarti mewujudkan jumlah yang kurang dari bagian setiap ahli waris tanpa pecahan dalam pembagiannya.<sup>53</sup>

##### *1) Pelajar mengoreksikan materi pelajaran yang hendak dihafalkan*

Hendaknya pelajar mengoreksikan (تصحیح) apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat lalu mengulang-ngulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg).

Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksikannya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan (distorsi/التحريف). Sudah

<sup>53</sup> Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, “Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 160–175.

dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitan-kitab begitu saja, karena yang demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.<sup>54</sup>

Pada saat melakukan koreksi, pelajar sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena) agar dapat memperbaiki dan menandai aoa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa (*I'rab*)-nya.

2) *Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku.*

Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) erhadap ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku tanpa diketahui pernah bergaul dengan ara pendidik (masyaikh) yang cendekia. Imam Syafi'I RA berkata: "Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqih)".

**e. Gaya Belajar Kolaboratif (Musyarakah/مشاركة)**

Secara bahasa *Musyarakah* berasal dari kata al-syirkahyang berarti al-ikhtilath (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Seperti persekutuan hak milik atau perserikatan usaha. Secara etimologis, *musyarakah* adalah penggabungan, percampuran atau serikat. Musyarakah berarti kerjasama kemitraan atau dalam bahasa Inggris

<sup>54</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 30

disebut *partnership*. Dan dalam proses pembelajaran lebih dikenal sebagai pembelajaran kolaboratif.<sup>55</sup>

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Kolaboratif ini, diantaranya:

- 1) *Pelajar hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari*

Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqoh* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran (metode klasikal) maupun untuk membaca kitab (metode *bandongan*), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di *halaqoh*, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (ضبطاوتعليقا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak

---

<sup>55</sup> R. Fitri, "Taksir tarbiyah al musyarakah maharah al kalam li tullab al fashl al tsani fi ta'lim al lughah al'arabiyah bi al madrasah al'aliyah" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 58.

mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.<sup>56</sup>

Para pelajar hendaknya mengingat-mengingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ), baik berupa *faidah-faidah* (materi pelajaran yang penting), *dhabith-dhabith* (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ngulang perkataan pendidik di kalangan mereka sendiri, karena sesungguhnya mengingat-mengingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

Al-Khathib al-Baghgadi berkata: 'Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-mengingat (*review*/mengulangi pelajaran) itu malam hari'. Sekelompok ulama' salaf memulai mengingat-mengingat pelajaran sesudah shalat Isya', bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan adzan shubuh.

Apabila pelajar tidak menemukan teman untuk saling mengingat-mengingat pelajaran, maka sebaiknya dia mengingat-mengingat pelajaran sendiri; mengulang-ngulang makna dan lafal (redaksi) materi pelajaran di dalam hati agar bisa menancap di dalam hatinya. Sesungguhnya mengulang-ngulang makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ngulang lafal melalui lisan. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada *tafakkur* (berfikir) dan *ta'aqqul* (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan *tafakkur* dan *ta'aqqul* lagi setelah itu (yakni belajar di luar kelas).

---

<sup>56</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjemah, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 53

**f. Gaya Belajar Visual (Bashirah/ بصيرة)**

*Bashirah* adalah metode melalui mata hati yang merupakan pemberian Allah kepada Rasul pada tingkatan yang sangat sempurna, sehingga setiap tingkah laku, baik ucapan maupun perbuatan Rasul selalu dipelihara oleh Allah kebenarannya. Lingkup ketajaman mata hati ini meliputi kekuatan persepsi, intelegensi, ilmu dan kearifan, sifat inilah yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga aktivitas yang beliau jalankan berhasil dengan baik.<sup>57</sup> Dalam pembelajaran *bashirah* identik disebut dengan nama Visual.

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Visual ini, diantaranya:

- 1) *Pelajar memperhatikan tata-karama ketika hendak menemui pendidik; baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik*

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap).<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Fitria Akmal dan Anhar Fazri, "Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2017, 183–198.

<sup>58</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem. Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 38

Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama rombongan (jama'ah), maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang paling mulia dan paling tua di antara rombongan; kemudian dilanjutkan anggota rombongan yang lain.

Pelajar masuk ke kediaman pendidik dengan sikap yang sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan, misalnya memotong kuku dan menghilangkan bau (badan maupun pakaian) yang menyengat hidung; terlebih lagi jika pelajar itu bermaksud untuk belajar ilmu, karena majlis ilmu merupakan majlis dzikir; majlis pertemuan sekaligus majlis ibadah.

Jika pelajar masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik dan orang lain yang sedang berbincang-bincang dengannya, kemudian mereka berdua berhenti berbicara; atau jika pelajar memasuki ruangan pendidik yang sendirian, sedangkan pendidik itu sedang shalat, berdzikir ataupun belajar, kemudian pendidik berhenti melakukan semua itu; maka hendaklah pelajar diam dan tidak memulai pembicaraan dengan pendidik, bahkan sebaiknya pelajar mengucapkan salam kepada pendidik lalu pergi secepatnya, kecuali jika pendidik memerintahkannya untuk diam di situ. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik.

Apabila pelajar menghadiri ruangan pendidik, sedangkan pendidik tidak sedang duduk maka sebaiknya pelajar rela menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran; dan pelajar tidak boleh mengetuk pintu agar pendidik keluar dari ruangan. Jika pendidik sedang tidur, pelajar hendaknya sabar menunggu sampai

pendidik bangun tidur; atau pelajar boleh pergi dan kembali lagi di lain waktu. Namun bersabar (menunggu) itu lebih baik bagi pelajar.

Pelajar tidak boleh meminta waktu khusus kepada pendidik untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun pelajar itu berstatus pemimpin atau pembesar, karena hal itu termasuk sikap sombong dan tolol kepada pendidik dan para pelajar lain. Apabila pendidik sendiri yang meluangkan waktu tertentu atau waktu khusus untuk pelajar karena ada suatu uzur yang membuat pelajar tidak bisa mengikuti pelajaran bersama para pelajar yang lain; atau karena menurut pendidik hal itu demi kemaslahatan pelajar, maka tidak mengapa.

#### **g. Gaya Belajar Converger**

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar konvergensi ini, diantaranya:

##### *1) Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal*

Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan mengingat kembali (*review*).

Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafalkan di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat-tempat yang bising (intinya tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasi belajar).

- 2) ***Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.***

Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis; terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan) dan bahaya pergaulan adalah menyalakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagamaan seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya.

Apabila pelajar membutuhkan seorang teman bergaul, maka orang itu adalah seorang shahabat yang shalih, kualitas keberagamaannya bagus, bertaqwa, wira'I (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebajikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya, sedikit permusuhannya, mau mengingatkan bila si pelajar lupa dan mau membantu jika si pelajar ingat.

- 3) ***Pelajar mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Lalu diikuti oleh belajar tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an; Hadits dan Ulumul hadits; Aqidah dan Ushul fiqh; Nahwu dan Shorof. Dimulai dari kitab matan (mukhtasar/ringkasan) hingga kitab syarah (kitab penjelas).***

Setelah mempelajari ilmu yang *fardhu 'ain*, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir Al-

Qur'an dan Ulumul Qur'an lainnya, karena Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari.

Selanjutnya pelajar dapat menghafal kitab ringkasan (مختصر) yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu berikut ini: Hadits dan Ulumul Hadits; Ushuluddin (Aqidah) dan Ushul Fiqh; Nahwu dan Sharaf. Namun semua itu jangan sampai menyibukkan dirinya dari tadarus Al-Qur'an, menjaga dan menemani Al-Qur'an sebagai wiridnya setiap hari. Pelajar hendaklah takut melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dia hafal, karena ada hadits tentang larangan melupakan Al-Qur'an yang sudah dihafal.

Sesudah itu pelajar perlu menyibukkan diri dengan meminta penjelasan (*syarah*) kepada pendidik terkait materi-materi pelajaran yang sudah dihafal. Pada mulanya, hafalan-hafalan pelajar tidak boleh berpedoman pada kitab-kitab semata, melainkan berpedoman kepada orang yang lebih baik dalam mengajarnya tentang suatu *fan* ilmu (bidang studi) dan lebih akurat pemahamannya terhadap *fan* ilmu tersebut.

Pelajar hendaknya memelihara agama, ilmu, kasih sayang dan lain-lain dengan berpedoman kepada para pendidiknya. Pelajar hendaknya belajar hafalan maupun *syarah* sesuai dengan kemampuan dan kondisinya; yaitu tidak terlalu banyak yang menjemukan dan tidak terlalu sedikit yang menyebabkan pelajar tidak memahami pelajaran.

- 4) Pelajar hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari**

Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqoh* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran (metode klasikal) maupun untuk membaca kitab (metode *bandongan*), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di *halaqoh*, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (ضبطاوتعليقا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.

Para pelajar hendaknya mengingat-mengingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ), baik berupa *faidah-faidah* (materi pelajaran yang penting), *dhabith-dhabith* (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ngulang perkataan pendidik di kalangan mereka sendiri, karena sesungguhnya mengingat-mengingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

Al-Khathib al-Baghgadi berkata: 'Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-mengingat (*review*/mengulangi pelajaran) itu malam hari'. Sekelompok

ulama' salaf memulai mengingat-mengingat pelajaran sesudah shalat Isya', bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan adzan shubuh.

Apabila pelajar tidak menemukan teman untuk saling mengingat-ingat pelajaran, maka sebaiknya dia mengingat-mengingat pelajaran sendiri; mengulang-ngulang makna dan lafal (redaksi) materi pelajaran di dalam hati agar bisa menancap di dalam hatinya. Sesungguhnya mengulang-ngulang makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ngulang lafal melalui lisan. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada *tafakkur* (berfikir) dan *ta'aqqul* (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan *tafakkur* dan *ta'aqqul* lagi setelah itu (yakni belajar di luar kelas).

#### **h. Gaya Belajar Assimilator**

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Asimilator ini, diantaranya:

- 1) *Pelajar hendaknya memperhatikan tata-krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya.*

Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya; duduk layaknya duduk *tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat) namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut; atau duduk bersila dengan sika *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khidmat.

Pelajar tidak menoleh ke sana-sini tanpa ada alasan yang penting (darurat); bahkan pelajar hendaknya menghadapkan diri secara penuh kepada pendidik,

mendengarkan pendidik sambil memandangnya; mencerna (memahami) perkataan pendidik sehingga tidak perlu mengulangi perkataannya untuk kali kedua.

Pelajar tidak boleh bermain-main dengan dua tangan, kedua kaki maupun anggota tubuh yang lain; tidak membuka mulut; tidak menggerak-gerakkan gigi (hingga menimbulkan bunyi yang mengganggu); tidak memukul-mukul tanah atau sejenisnya dengan telapak tangan maupun jari-jemari; tidak menjalinkan jari-jemari edua angannya (bahasa jawa: *ngapurancang*); tidak memainkan sarungnya; dan lain-lain.

Pelajar tidak boleh melihat ke kanan, kiri ataupun atas tanpa ada kebutuhan, apalagi ketika pendidik sedang membahas (ilmu). Pelajar tidak perlu menghiraukan suatu kegaduhan apalagi ikut melihatnya. Pelajar sebaiknya tidak melipat kedua lengan bajunya ataupun membuka baju yang menutupi kedua tangannya.

Di hadapan pendidik, pelajar tidak boleh meludah dan berdehem selagi memungkinkan; tidak membuang riak dari mulut, melainkan mengambil riak dengan sapu tangan ataupun bagian tepi baju. Jika bersin, pelajar sebaiknya melirihkan suara semaksimal mungkin dan menutupi wajahnya dengan sapu tangan. Jika menguap, sebaiknya pelajar menutupi mulutnya setelah berusaha menahannya semaksimal mungkin.

Pelajar hendaknya bertata-kama kepada rekan-rekannya dan orang-orang yang hadir di majlis pendidik. hendaknya pelajar menghormati para sahabatnya, para seniornya dan teman-temannya yang lain; karena bertata-krama kepada mereka berarti pelajar bertata-krama kepada pendidik dan menghormati majlisnya.

Pelajar tidak boleh keluar dari barisan dengan niat untuk membuat barisan lagi, baik dengan cara maju maupun mundur. Pelajar juga tidak boleh berbincang-bincang di tengah jam pelajaran dengan topik yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan pelajaran; atau perbincangan yang membuat pendidik menghentikan penjelasannya.

Jika ada sebagian pelajar mengganggu pelajar lain, maka selain pendidik tidak boleh membentakinya, kecuali ada isyarat dari pendidik. Namun apabila ada salah seorang pelajar berbuat buruk kepada pendidik, maka seluruh pelajar wajib membentak dan membantah pelajar tersebut, serta membantu pendidik sesuai kemampuan. Pelajar tidak boleh mendahului pendidik dalam hal memberikan penjelasan maupun menjawab pertanyaan, kecuali atas izin pendidik.

Diantara bentuk penghormatan kepada pendidik adalah pelajar tidak duduk di samping pendidik, di tempat shalat ataupun di tempat tidur pendidik. Jika pendidik memerintah pelajar untuk duduk di tempat-tempat itu, pelajar tidak boleh langsung menempatinya, kecuali jika pendidik memaksanya dengan paksaan yang sulit untuk ditolak, maka dalam kondisi seperti itu tidak mengapa pelajar menuruti perintah pendidik; namun dia harus kembali bersikap tata-krama kepada pendidik.

Para ulama' mendiskusikan dua hal, manakah yang lebih utama, menuruti perintah pendidik atau menepati tata krama kepada pendidik? Pendapat yang unggul adalah memerinci jawaban, yaitu jika pendidik memerintahkan pelajar dengan paksaan yang tegas, maka yang lebih utama adalah melaksanakan perintah tersebut; namun jika tidak demikian, maka yang lebih utama adalah menepati tata-krama terhadap pendidik (yaitu pelajar tidak duduk di tempat-tempat khusus pendidik). Karena bisa jadi pendidik Cuma ingin menunjukkan penghormatan dan

perhatian kepada pelajar; oleh karena itu, sudah sepantasnya pelajar mengimbangi sikap pendidik itu dengan sikap penuh penghormatan dan tata-krama terhadap pendidik.

- a. Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.**

Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas (مبسوطات) disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu'* yang langka (غريبة); solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip (الفروق بين احكام متشابهات) dari seluruh bidang studi.

Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari itu tinggi, sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu lebih banyak. Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan para Nabi (yakni ilmu) serta tidak menunda-nunda untuk meraih *faidah* (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak dampak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih *faidah* tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh *faidah* lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para endidik, karena yang demikian itu adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh *Tabi'in* terkemuka, Sa'id bin Jubair RA berkata: “Seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar; ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali”.

**b. Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami**

Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata-krama.

Menurut suatu pendapat: “Barangsiapa malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya ketika berkumpul dengan para tokoh”. Mujahid RA berkata: “Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu”. ‘Aisyah RA berkata: “Allah merahmati kaum wanita Anshar. Sifat malu tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama”. Ummu Sulaim RA berkata kepada Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah tidak malu pada perkara yang benar. Apakah wanita yang mimpi basah (keluar mani) diharuskan mandi besar?”.

Pelajar tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan (*hajat*) atau meyakini bahwa pendidik memperkenankan hal itu. Apabila pendidik tidak menjawab (pertanyaan yang diajukan), maka

pelajar tidak boleh memaksanya, jika pendidik menjawab kyang tepat (salah), maka pelajar tidak boleh menyanggah seketika itu juga.

Sebagaimana pelajar tidak boleh merasa malu untuk bertanya, pelajar tidak boleh malu untuk berkata: “Saya tidak paham”, ketika ditanya oleh pendidik, “Apakah engkau sudah paham”, jika pelajar memang belum paham.

**c. Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya**

Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah SAW yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Wahai saudaraku dari saqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu”. Demikian juga jika ada orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang yang datang lebih akhir lebih akhir.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang

hajat atau memperbaharui wudhu’, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka betengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

#### **i. Gaya Belajar Diverger**

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Divergen ini, diantaranya:

- 1) *Berpikiran positif (positive thinking) kepada pendidik, walaupun menunjukkan sikap kasar. Pelajar seyogyanya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya pendidik untuk memperbaiki dirinya.*

Pelajar hendaknya bersabar atas kekasaran (ketidak ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk memperauli maupun meyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut.

Apabila pendidik bersikap kasar pada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai meminta maaf, mengaku salah dan momohon keridhoan pendidik. Sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih menetapkan kasih sayang pendidik kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan; terkait kemalasan yang melingkupi pelajar; terkait keteledoran yang merepotkan pelajar; dan terkait hal-hal lainnya dimana dukungan maupun teguran pendidik

tersebut merupakan bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*islah*) terhadap diri pelajar.

Semua perlakuan pendidik diatas sebaiknya dinilai sebagai bagian dari nikmat yang diberikan Allah SWT dalam bentuk perhatian dan pengawasan pendidik terhadap pelajar. Penilaian seperti itu akan lebih menarik perhatian pendidik dan lebih mengguah motivasi pendidik untuk memperhatikan kemaslahatan pelajar.

Jika pendidik memperhatikan terhadap karakter pelajar yang samar maupun terhadap kekurangannya, padahal pelajar sudah mengetahui hal itu sebelumnya; maka pelajar sebaiknya tidak memperlihatkan diri bahwa dia sudah mengetahui karakter yang samar maupun kekurangan tersebut, melainkan dia seharusnya menampilkan sikap lalai terhadap hal itu, bahkan berterima kasih kepada pendidik atas nasehat dan perhatiannya erhadap urusan pelajar. Namun jika karakter yang samar maupun kekurangan yang berasal dari pelajar itu disebabkan ada uzur (alasan) tertentu, sedangkan pemberitahuan kepada pendidik dinilai lebih baik, maka tidak mengapa jika pelajar mengemukakan uzurnya tadi. Apabila tidak demikian, maka pelajar tidak perlu memberitahukan uzurnya kepada pendidik; kecuali apabila ketiadaan penjelasan tentang uzur itu berdampak pada hal-hal negative, maka pelajar wajib memberitahukan uzurnya kepada pendidik.

**2) *Pelajar memperhatikan tata-karama ketika hendak menemui pendidik; baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik***

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik

pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap).

Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama rombongan (jama'ah), maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang paling mulia dan paling tua di antara rombongan; kemudian dilanjutkan anggota rombongan yang lain.

Pelajar masuk ke kediaman pendidik dengan sikap yang sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan, misalnya memotong kuku dan menghilangkan bau (badan maupun pakaian) yang menyengat hidung; terlebih lagi jika pelajar itu bermaksud untuk belajar ilmu, karena majlis ilmu merupakan majlis dzikir; majlis pertemuan sekaligus majlis ibadah.

Jika pelajar masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik dan orang lain yang sedang berbincang-bincang dengannya, kemudian mereka berdua berhenti berbicara; atau jika pelajar memasuki ruangan pendidik yang sendirian, sedangkan pendidik itu sedang shalat, berdzikir ataupun belajar, kemudian pendidik berhenti melakukan semua itu; maka hendaklah pelajar diam dan tidak memulai pembicaraan dengan pendidik,

bahkan sebaiknya pelajar mengucapkan salam kepada pendidik lalu pergi secepatnya, kecuali jika pendidik memerintahkannya untuk diam di situ. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik.

#### **j. Gaya Belajar Accomodator**

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Asimilator ini, diantaranya:

##### *1) Membersihkan hati dari akhlak tercela*

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.

##### *2) Menyedikitkan makan dan minum. Itulah mengapa pelajar disarankan untuk memperbanyak puasa atau tirakat.*

Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum; sebagaimana syair berikut ini:

فأن النساء أكثر ما تراه

يكون من الطعام أو الشراب

*Sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat*

*Itu berasal dari makanan dan minuman*

Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para waliyullah, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan; dan tiada pujian bagi orang yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.

- 3) *Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih pendidik yang tepat terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya dan keilmuannya.*

Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadai empat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.

Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu (hadits) ini adalah (bagian dari) agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian memperoleh (mempelajari) agama kalian".

- 4) *Mengutamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqh dan ilmu Tasawwuf terlebih dahulu di awal kegiatan belajar*

Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari bidang studi berikut:

- 1) Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah Yang Maha Tinggi. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Dzat Allah SWT itu wujud dan bersifat qadim (tidak bepermulaan), kekal, Maha Suci dari segala kekurangan, serta mempunyai sifat-sifat yang sempurna.
- 2) Ilmu Tauhid yang mempelajari sifat-sifat Allah SWT. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai sifat Qudrat (Maha Berkuasa), Iradah (Maha Berkehendak), Bashar (Maha Melihat), Sama' (Maha Mendengar), 'Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (Maha Hidup), Kalam (Maha Berfirman), dan lain-lain. Jika pelajar mampu menambahnya dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah, maka yang demikian itu adalah lebih menyempurnakan ilmunya.
- 3) Ilmu Fiqih. Pelajar cukup mempelajari tentang hal-hal yang dapat memperkuat ketaatannya, misalnya: Thaharah (bersuci), Shalat dan Puasa. Jika dia mempunyai harta, maka dia harus mempelajari hal-hal yang diwajibkan kepadanya terkait harta tersebut (misalnya: belajar tentang Zakat). Pelajar tidak boleh melakukan suatu perkara sampai dia mengetahui hukum Allah SWT mengenai perkara itu.
- 4) Ilmu Tasawwuf. Pelajar cukup mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa (الاحوال), tingkatan-tingkatan (المقامات), hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa dan sejenisnya.

Keempat jenis ilmu (bidang studi) di atas dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan Sayyid Abdullah bin Thahir dalam kitab *Sullam al-Taufiq*.

**Tabel 4.1. Gaya belajar dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim**

No	Gaya Belajar	Definisi	Isi Kitab
1	Independen	suka berfikir untuk kemajuan diri sendiri, belajar sesuai dengan kecepatan dan kesempatan diri sendiri, suka memperhatikan pendapat orang lain dalam kelas	Membersihkan hati dari akhlak tercela (Bab 2:1)
			Memperbaiki niat belajar (Bab 2:2)
			Memaksimalkan waktu belajar (Bab 2:3)
			Berusaha dan <i>istikharah</i> dalam mencari pendidik yang tepat (Bab 3:1)
2	Terstruktur	Siswa membutuhkan petunjuk dan batasan yang jelas dalam mempelajari suatu hal	Manajemen waktu dan tempat belajar (Bab 2:5)
			Mentaati urutan giliran belajar (Bab 4:8)
			Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar (Bab 4:10)

3	Verbal	preferensi untuk menggunakan kata-kata, baik dalam membaca maupun menulis dalam memahami pelajaran	Memberi catatan pada hal-hal yang dianggap penting (Bab 4:6)
4	Konkrit	merasa lebih mudah mempelajari sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang nyata/konkrit	Mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan (Bab 4:4) Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli (Bab 3:2)
5	Kolaboratif	merasa lebih mudah untuk belajar bisa dilakukan bersama teman atau kelompok	Mengikuti dan terlibat di majelis belajar sebanyak mungkin (Bab 4:7)
6	Visual	kemampuan belajar dengan melihat melalui indera pengelihatan yang tajam dan teliti	Memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik (Bab 3: 7)
7	Converger	menemukan fungsi praktis dari berbagai	Membatasi pergaulan yang berlebihan (Bab 2: 10)

		<p>ide dan teori.</p> <p>Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan</p>	<p>Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal (Bab 2: 5)</p> <p>mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Bab 4: 2)</p> <p>menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin (Bab 4: 7)</p>
8	Diverger	<p>melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda</p>	<p>Berpikiran positif (positive thinking) kepada pendidik (Bab 3: 6)</p> <p>memperhatikan tata-karama ketika hendak menemui pendidik (Bab 3: 7)</p>
9	Akomodator	<p>kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri</p>	<p>Membersihkan hati dari akhlak tercela (Bab 2: 1)</p> <p>Menyedikitkan makan dan minum (Bab 2: 6)</p> <p>Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih pendidik (Bab 3: 1)</p> <p>Mengutamakan belajar ilmu</p>

			Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqh dan ilmu Tasawwuf (Bab 4: 1)
10	Asimilator	memiliki kelebihan	memperhatikan tata-krama
		memiliki kelebihan	ketika berada satu ruangan
		dalam memahami	dengan pendidik (Bab 3: 8)
		berbagai sajian	Memberi catatan pada buku
		informasi serta	pelajaran tentang hal-hal yang
		merangkumkannya	dinilai penting. (Bab 4: 6)
		dalam suatu format	mentaati utatan giliran
		yang logis, singkat	(antrian) dan tidak boleh
		dan jelas	mendahului giliran orang lain
			(Bab 4: 10)
			tidak boleh malu untuk
			bertanya maupun meminta
			penjelasan tentang materi
			pelajaran (Bab 4: 9)

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Gaya Belajar dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.<sup>59</sup>

Gaya belajar setiap individu bisa jadi berbeda-beda, oleh karena itu guru tidak dapat memaksakan siswa menyerap ilmu pengetahuan dengan cara penyampaian yang sama. Gaya belajar diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Agar dapat memahami materi pelajaran dan mengembangkan potensinya dengan mudah, seorang siswa harus dapat menemukan tipe belajar yang sesuai dengan dirinya.

Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, 2) Memberikan contohnya, 3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, 4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, 5) Menggunakannya dengan beragam cara, 6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan 7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.<sup>60</sup>

Dalam tulisan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mengutip dari Ibnu Mubarak RA Menyatakan :

---

<sup>59</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta; Penerbit Pinus 2006), hal. 94

<sup>60</sup> Melvin L. Selberman, 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamesia & Nuansa. Hlm. 26

وجود أدب (أخلاق حسنة) رغم أننا نحتاج إلى القليل من المعرفة (الكثير)

“Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.”

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari, kedudukan adab sangat luhur di dalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah, baik menyangkut amal kebaikan, ucapan, badan, maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator diterima atau tidak ibadah seseorang di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab (keluhuran budi pekerti) disertakan dalam tiap amal perbuatan yang dilakukan. Tanpa terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>61</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa semua manusia tidak ada yang sempurna karena pada hakikatnya manusia diberi oleh Allah kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun dengan kekurangan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya merupakan bukti akan Kekuasaan Sang Pencipta agar hambanya dapat berfikir dengan akal dan hati yang telah diberikan kepada hambanya. Oleh karena itu adanya akhlak untuk menjadikan manusia menjadi makhluk menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan taat. Sehingga dalam konsep gaya belajar berdasarkan kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* merupakan budi pekerti atau perilaku seorang peserta didik yang menjadi karakter dalam proses pembelajaran.

Menurut KH. Muhammad Hasyim ‘Asy’ari Konsep karakter dalam kitab kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* bagi murid dibagi menjadi empat yaitu : (1)

<sup>61</sup> Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’llim*. (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm 18

Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap Guru, (3) Etika seorang murid terhadap pelajaran (4) Etika seorang murid terhadap kitab.

Senada dengan pendapat KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari, Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya *Konsep dan Model pendidikan* (2012), Karakter dimaknai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>62</sup>

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika.

Dari pendapat para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa selain memiliki keluasan ilmu atau ahli dalam ilmu pengetahuan, harus dibarengi dengan akhlak yang mulia. Sebagai mana hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.*“

(HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8949) Imam Bukhari dalam *Al Adaab Al Mufraad* hal 42,

<sup>62</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 26

Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Saad dalam *Thabaqaatul Kubra* (1/192), Al Qudhaa'iy dalam *Musnad Asyasyihaab* No.1165)

Dengan adanya hadits itu dapat diketahui dan difahami bahwa misi Rasulullah diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena sepintar dan secerdik apapun manusia itu jika tidak memiliki akhlak dan moral maka tidak ada harganya dan tidak dihargai orang. Dan keluhuran akhlak tak jauh beda dengan karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali, Menurut imam Al-Ghozali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>63</sup>

1. Etika pelajar terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memilih figur seorang guru.</li> <li>b. Patuh pada guru</li> <li>c. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru.</li> <li>d. Mengerti hak-hak dan keutamaan guru.</li> <li>e. Memiliki sopan santun pada guru.</li> <li>f. Menghargai Guru dan tidak menyinggung perasaan guru.</li> </ul>
--------------------------------	--

<sup>63</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 35

2. Etika pelajar terhadap pelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjauhi pembahasan Khilafiyat.</li> <li>b. Memperluas pengetahuan</li> <li>c. Aktif (tekun)</li> <li>d. Mengucapkan salam.</li> <li>e. Adab bartanya</li> <li>f. Istiqomah</li> <li>g. Memiliki Sifat kasih sayang</li> <li>h. Belajar menghadap kiblat.</li> </ul>
3. Etika terhadap kitab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memuliakan kitab.</li> <li>b. Memeriksa kesempurnaan susunan dan isi kitab.</li> <li>c. Menjaga kesucian</li> <li>d. Mengawali tulisan dengan bacaan basmalah.</li> </ul>

### **B. Tipologi gaya belajar peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.<sup>64</sup> Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes*

<sup>64</sup> Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmani Astuti, ( Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 146.

*information*".<sup>65</sup> Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.<sup>67</sup>

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran, yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun tipologi gaya belajar peserta didik yang terdapat pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 112.

<sup>66</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 94.

<sup>67</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 226-228.

### 1. Gaya Belajar Indepeenden (Qolbiyah/قلبية)

“*Qalbiyah*” yang seakar dengan kata “*qalbu*” adalah bahasa Arab yang telah dibahasaindonesiakan menjadi “kalbu” artinya “hati”. Sehingga secara etimologis “kecerdasan *qalbiyah*” berarti “kecerdasan hati”. Salah satu indikasi kelebihan (keutamaan) manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki “hati”, yang selanjutnya sering disebut dengan “hati nurani”.<sup>68</sup> Gaya belajar Qalbiyah ini identik dengan gaya belajar Independen.

Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe ini ditandai oleh sifat-sifat suka berfikir untuk kemajuan diri sendiri, belajar sesuai dengan kecepatan dan kesempatan diri sendiri, suka memperhatikan pendapat orang lain dalam kelas. Mereka suka mempelajari materi yang mereka pandang penting, dan mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk dapat belajar.<sup>69</sup>

Perbuatan belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Sedangkan gaya belajar termasuk faktor intern, dimana dapat mempengaruhi dalam perbuatan belajar.

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar independen ini, diantaranya:

#### a. *Membersihkan hati dari akhlak tercela*

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima

<sup>68</sup> SYAMSU NAHAR, “Kecerdasan qalbiyah dalam perspektif psikologi islam,” *Al-Irsyad* 6, no. 2 (2016).

<sup>69</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 100

ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.<sup>70</sup>

Proses ini merupakan upaya membersihkan jiwa mulai dari meninggalkan segala keburukan yang telah dilakukan di masa lalu. Upaya ini dimulai dengan taubatan nashuha, yaitu taubat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi segala kesalahan yang telah dilakukan seperti mengotori jiwa, dan hati. Misalnya, berdusta, khianat, mengingkari janji, hasud, riya', dan lain sebagainya. Dengan cara mengosongkan diri dari segala perilaku buruk tersebut, jiwa akan terasa kosong dari penyakit-penyakit hati tersebut.<sup>71</sup>

Tujuan dari tazkiyatun nafs adalah mendekatkan diri pada Allah agar kita mendapat ridhoNya dalam melakukan berbagai ibadah, sehingga ibadah yang kita lakukan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga peserta didik dapat menempuh pembelajaran dengan mudah.

*b. Membagusi niat, yaitu mencari Ridha Allah SWT dan yang selaras dengan itu*

Pelajar hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari Ridha Allah SWT mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan qana'ah (mendekat) kepada Allah SWT. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat dan tujuan sejenisnya.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 24

<sup>71</sup> Nasution. 2005. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: bulan bintang. Hal. 62

<sup>72</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 25

Membangun niat yang luhur, yakni mencari ilmu pengetahuan demi meraih ridlo Allah SWT semata, serta mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat islam dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak sepantasnya seorang pencari ilmu termotivasi karena mencari kesenangan duniawi seperti pangkat, pengaruh, reputasi atau lainnya.<sup>73</sup> Syekh Al Zarnuji menjelaskan sebaiknya seorang pelajar di dalam menuntut ilmu berniat mencari ridho Allah SWT, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh. Jangan sampai ia berniat untuk mencapai pengaruh agar orang-orang di sekitarnya berpaling darinya, mencari kedudukan di mata penguasa dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Dalam konteks gaya belajar, niat perlu dilakukan untuk menentukan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

- c. *Memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar.*

Pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi.

Membagi waktunya dalam melakukan aktivitas belajar antara pagi, siang dan malam yakni : pagi hari untuk membahas pelajaran, siang hari untuk aktivitas menulis, sedangkan untuk muthola'ah (mengkaji pelajaran) dan berdiskusi akan sangat efektif dilakukan pada malam hari. Selain masalah waktu, pelajar juga sangat perlu untuk memperhatikan tempat belajarnya antara lain : menjauhi tempat-tempat yang dapat menjadikan seseorang cepat lupa ( misalnya di tepi sungai, depan tumbuh-tumbuhan, tempat yang ada suara bising.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) , hal. 21-22.

<sup>74</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996) hal : 15

<sup>75</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 23.

Pelajar semaksimal mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, ijtihad maksimal dan usaha sungguh-sungguh dalam meraih ilmu. Sesungguhnya hal-hal tersebut adalah perampok-perampok belajar.<sup>76</sup>

## 2. Gaya Belajar Terstruktur (Tanzhimi/ تنظيم)

*Tanzhimi* yang mempunyai arti pengorganisasian, merupakan sebuah gaya belajar yang membantu memahami persoalan, hambatan-hambatan yang dihadapinya dan menunjukkannya dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.<sup>77</sup> Gaya belajar ini mempunyai keidentikan dengan gaya belajar terstruktur.

Seseorang dengan gaya belajar terstruktur cenderung membutuhkan petunjuk dan batasan yang jelas dalam mempelajari suatu hal.<sup>78</sup> Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Terstruktur ini, diantaranya:

### a. Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal

Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan mengingat kembali (*review*).

<sup>76</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 27

<sup>77</sup> Hikmat Hikmat, "Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tuter," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 257–270.

<sup>78</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 104

Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafalkan di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat-tempat yang bising (intinya tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasi belajar).<sup>79</sup>

*b. Pelajar hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal, ketika belajar hingga akhir belajar*

Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Setelah mengucapkan salam, pelajar tidak boleh melangkah di atas bahu para hadirin menuju tempat yang dekat dengan pendidik, melainkan dia seharusnya duduk di batas akhir majlis; kecuali jika pendidik dan para hadirin memberikan isyarat yang mempersilahkan dia untuk maju dan melangkahi bahu para hadirin; atau pelajar mengetahui (yakin) bahwa para hadirin mempersilahkan dia untuk melakukan hal itu, maka tidaklah mengapa.

Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian atau bersama orang lain. Apabila saat berkunjung ia tidak mendapati gurunya berada di tempat, maka sebaiknya ia bersabar menunggu tanpa membuat kegaduhan yang dapat memancing gurunya agar lekas keluar.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 25

<sup>80</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) , hal. 32-33.

- c. *Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya*

Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah SAW yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Wahai saudaraku dari saqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.<sup>81</sup>

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu”. Demikian juga jika ada orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang yang datang lebih akhir lebih akhir.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang hajat atau memperbaharui wudhu’, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka betengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

---

<sup>81</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 28

### 3. Gaya Belajar Verbal (Hiwar/ الحوار)

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya. Gaya belajar ini identik dengan gaya belajar verbal

Gaya belajar verbal ditandai dengan preferensi untuk menggunakan kata-kata, baik dalam membaca maupun menulis dalam memahami pelajaran. Pelajar verbal nyaman dengan banyak membaca, berbicara, dan menulis saat belajar. Pelajar verbal juga cenderung menyukai permainan kata, puisi, pantun, menemukan arti kata.<sup>82</sup>

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Verbal ini, diantaranya:

- a. *Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.*

Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas (مبسوطات) disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu'* yang

<sup>82</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 107

langka (غريبة); solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip (الفروق بين احكام متشابهات) dari seluruh bidang studi.<sup>83</sup>

Kitab adalah sebuah pedoman hidup. Dalam memilih kitab baik itu meminjam maupun membeli suatu kitab hendaknya seorang murid memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isinya.<sup>84</sup> karena untuk menghati-hati akan terjadinya penyesatan, penipuan dan kesalah fahaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sebab banyak terjadinya penyesatan salah satunya adalah tidak berhati-hati dalam memilih kitab atau buku yang dibacanya.

#### 4. Gaya Belajar Konkrit (Tashih/ تصحيح)

*Tashih* dalam bahasa Arab berarti “menghilangkan penyakit”. Sedangkan menurut ulama ilmu faraid berarti mewujudkan jumlah yang kurang dari bagian setiap ahli waris tanpa pecahan dalam pembagiannya.<sup>85</sup> Dalam pengertian ini, gaya belajar *Tashih* memiliki karakteristik yang sama dengan gaya belajar konkrit.

Ada orang yang merasa lebih mudah mempelajari sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang nyata/konkrit, disebut sebagai gaya belajar persepsi konkrit, seperti dengan cara menghafal atau tinggal meneima saja suatu informasi.<sup>86</sup>

<sup>83</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 36

<sup>84</sup> Ahmad Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996) hal 25

<sup>85</sup> Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, “Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 160–175.

<sup>86</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 108

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Konkrit ini, diantaranya:

*a. Pelajar mengoreksikan materi pelajaran yang hendak dihafalkan*

Hendaknya pelajar mengoreksikan (تصحیح) apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat lalu mengulang-ngulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg).

Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksikannya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan (distorsi/التحریف). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitan-kitab begitu saja, karena yang demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.<sup>87</sup>

Pada saat melakukan koreksi, pelajar sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena) agar dapat memperbaiki dan menandai aoa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa (*I'rab*)-nya.

*b. Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku.*

Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) erhadap ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku tanpa diketahui pernah bergaul dengan ara pendidik (masyaikh) yang

---

<sup>87</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 30

cendekia. Imam Syafi’I RA berkata: “Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqih)”.<sup>88</sup>

### 5. Gaya Belajar Kolaboratif (Musyarakah/ مشاركة)

Secara bahasa *Musyarakah* berasal dari kata al-syirkah yang berarti al-ikhtilath (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Seperti persekutuan hak milik atau perserikatan usaha. Secara etimologis, *musyarakah* adalah penggabungan, percampuran atau serikat. Musyarakah berarti kerjasama kemitraan atau dalam bahasa Inggris disebut partnership. Dan dalam proses pembelajaran lebih dikenal sebagai pembelajaran kolaboratif.<sup>89</sup>

Seseorang yang merasa lebih mudah untuk belajar bisa dilakukan bersama teman atau kelompok termasuk memiliki gaya kolaboratif.<sup>90</sup> Kolaborasi mengasumsikan pentingnya kerjasama (koperasi) yang dibangun berdasarkan konsensus anggotanya, bukan kompetisi individual diantara anggota kelompok. Dalam kelompok akan terjadi pembagian peran, tugas dan wewenang dari setiap anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok berusaha saling menghargai dan memberikan kontribusi kemampuannya terhadap kegiatan kelompok.

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Kolaboratif ini, diantaranya:

<sup>88</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem. Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 39

<sup>89</sup> R. Fitri, “Taksir tarbiyah al musyarakah maharah al kalam li tullah al fashl al tsani fi ta’lim al lughah al’arabiyah bi al madrasah al’aliyah” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 58.

<sup>90</sup> M. Joko Susilo, 2006, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus. Hlm. 109

- a. *Pelajar hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari*

Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqoh* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran (metode klasikal) maupun untuk membaca kitab (metode *bandongan*), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di *halaqoh*, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (ضبطاوتعليقا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.<sup>91</sup>

Para pelajar hendaknya mengingat-mengingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ), baik berupa *faidah-faidah* (materi pelajaran yang penting), *dhabith-dhabith* (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ngulang perkataan pendidik di kalangan mereka

<sup>91</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 53

sendiri, karena sesungguhnya mengingat-mengingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

Al-Khathib al-Baghgadi berkata: 'Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-mengingat (*review*/mengulangi pelajaran) itu malam hari'. Sekelompok ulama' salaf memulai mengingat-mengingat pelajaran sesudah shalat Isya', bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan adzan shubuh.

Apabila pelajar tidak menemukan teman untuk saling mengingat-ingat pelajaran, maka sebaiknya dia mengingat-mengingat pelajaran sendiri; mengulang-ngulang makna dan lafal (redaksi) materi pelajaran di dalam hati agar bisa menancap di dalam hatinya. Sesungguhnya mengulang-ngulang makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ngulang lafal melalui lisan. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada *tafakkur* (berfikir) dan *ta'qqul* (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan *tafakkur* dan *ta'qqul* lagi setelah itu (yakni belajar di luar kelas).<sup>92</sup>

## 6. Gaya Belajar Visual (Bashirah/ بصيرة)

*Bashirah* adalah metode melalui mata hati yang merupakan pemberian Allah kepada Rasul pada tingkatan yang sangat sempurna, sehingga setiap tingkah laku, baik ucapan maupun perbuatan Rasul selalu dipelihara oleh Allah kebenarannya. Lingkup ketajaman mata hati ini meliputi kekuatan persepsi, intelegensi, ilmu dan kearifan, sifat inilah yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga aktivitas yang beliau jalankan berhasil dengan baik.<sup>93</sup> Dalam pembelajaran *bashirah* identik disebut dengan nama Visual

<sup>92</sup> Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm, 158

<sup>93</sup> Fitria Akmal dan Anhar Fazri, "Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2017, 183–198.

Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar ini digunakan pada orang dengan indera pengelihatan yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbol- simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk.<sup>94</sup>

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Visual ini, diantaranya:

- a. *Pelajar memperhatikan tata-karama ketika hendak menemui pendidik; baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik*

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap).<sup>95</sup>

Patuh kepada guru serta tidak menyimpang dari pendapatnya, Ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya

<sup>94</sup> Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 110-112.

<sup>95</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 38

kehinaan seorang pelajar di hadapan guru justru merupakan suatu kemuliaan, ketundukannya adalah suatu kebanggaan dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.<sup>96</sup> Hal ini juga dikuatkan oleh Imam Muhammad Said Bik bin Usman Iyas bahwa seorang murid tidak patut berkata kepada gurunya “Aku tidak pasrah (dalam urusanku).<sup>97</sup> Semua itu dimaksudkan agar seorang murid dalam mengambil keputusan dan tindakannya tetap dalam do’a dan ridlo guru untuk kemaslahatan murid itu sendiri.

### 7. Gaya Belajar Converger

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe Convergen unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah social atau hubungan antarpribadi.<sup>98</sup>

Dalam kitab Adabul Alim Wal Muta’allim terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Convergen ini, diantaranya:

#### ***a. Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal***

Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (*muthala’ah*) dan mengingat kembali (*review*).

<sup>96</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) , hal. 28

<sup>97</sup> Ahmad Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996) hal 28

<sup>98</sup> David A. Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences* (California: Jossey Bass, 1981), 139.

Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafalkan di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat-tempat yang bising (intinya tempat-tempat yang dapat mengganggu konsentrasi belajar).<sup>99</sup>

***b. Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.***

Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis; terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan) dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiaikan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagamaan seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya.

Apabila pelajar membutuhkan seorang teman bergaul, maka orang itu adalah seorang shahabat yang shalih, kualitas keberagamaannya bagus, bertaqwa, wira'I (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebajikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya, sedikit permusuhannya, mau mengingatkan bila si pelajar lupa dan mau membantu jika si pelajar ingat.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 40

<sup>100</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 48

- c. *Pelajar mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Lalu diikuti oleh belajar tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an; Hadits dan Ulumul hadits; Aqidah dan Ushul fiqh; Nahwu dan Shorof. Dimulai dari kitab matan (mukhtasar/ringkasan) hingga kitab syarah (kitab penjelas).*

Setelah mempelajari ilmu yang *fardhu 'ain*, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an lainnya, karena Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari.

Selanjutnya pelajar dapat menghafal kitab ringkasan (مختصر) yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu berikut ini: Hadits dan Ulumul Hadits; Ushuluddin (Aqidah) dan Ushul Fiqh; Nahwu dan Sharaf. Namun semua itu jangan sampai menyibukkan dirinya dari tadarus Al-Qur'an, menjaga dan menemani Al-Qur'an sebagai wiridnya setiap hari. Pelajar hendaklah takut melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dia hafal, karena ada hadits tentang larangan melupakan Al-Qur'an yang sudah dihafal.<sup>101</sup>

- d. **Pelajar hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari**

Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqoh* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran (metode

---

<sup>101</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 46

klasikal) maupun untuk membaca kitab (metode *bandongan*), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di *halaqoh*, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (ضبطاوتعليقا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.<sup>102</sup>

Para pelajar hendaknya mengingat-mengingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ), baik berupa *faidah-faidah* (materi pelajaran yang penting), *dhabith-dhabith* (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ngulang perkataan pendidik di kalangan mereka sendiri, karena sesungguhnya mengingat-mengingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

## 8. Gaya Belajar Assimillator

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak dengan tipe Assimillator memiliki kelebihan memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format

<sup>102</sup> Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences*.

yang logis, singkat dan jelas. Biasanya anak tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis.<sup>103</sup>

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Assimillator ini, diantaranya:

- a. Pelajar hendaknya memperhatikan tata-krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya.*

Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya; duduk layaknya duduk *tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat) namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut; atau duduk bersila dengan sikap *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khidmat.

Pelajar tidak menoleh ke sana-sini tanpa ada alasan yang penting (darurat); bahkan pelajar hendaknya menghadapkan diri secara penuh kepada pendidik, mendengarkan pendidik sambil memandangnya; mencerna (memahami) perkataan pendidik sehingga tidak perlu mengulangi perkataannya untuk kali kedua.<sup>104</sup>

Di hadapan pendidik, pelajar tidak boleh meludah dan berdehem selagi memungkinkan; tidak membuang riak dari mulut, melainkan mengambil riak dengan sapu tangan ataupun bagian tepi baju. Jika bersin, pelajar sebaiknya melirihkan suara semaksimal mungkin dan menutupi wajahnya dengan sapu

<sup>103</sup> Kolb, 132.

<sup>104</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 70

tangan. Jika menguap, sebaiknya pelajar menutupi mulutnya setelah berusaha menahannya semaksimal mungkin.<sup>105</sup>

Diantara bentuk penghormatan kepada pendidik adalah pelajar tidak duduk di samping pendidik, di tempat shalat ataupun di tempat tidur pendidik. Jika pendidik memerintah pelajar untuk duduk di tempat-tempat itu, pelajar tidak boleh langsung menempatinya, kecuali jika pendidik memaksanya dengan paksaan yang sulit untuk ditolak, maka dalam kondisi seperti itu tidak mengapa pelajar menuruti perintah pendidik; namun dia harus kembali bersikap tata-krama kepada pendidik.<sup>106</sup>

Para ulama' mendiskusikan dua hal, manakah yang lebih utama, menuruti perintah pendidik atau menepati tata krama kepada pendidik? Pendapat yang unggul adalah memerinci jawaban, yaitu jika pendidik memerintahkan pelajar dengan paksaan yang tegas, maka yang lebih utama adalah melaksanakan perintah tersebut; namun jika tidak demikian, maka yang lebih utama adalah menepati tata-krama terhadap pendidik (yaitu pelajar tidak duduk di tempat-tempat khusus pendidik). Karena bisa jadi pendidik Cuma ingin menunjukkan penghormatan dan perhatian kepada pelajar; oleh karena itu, sudah sepantasnya pelajar mengimbangi sikap pendidik itu dengan sikap penuh penghormatan dan tata-krama terhadap pendidik.

- b. Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.**

<sup>105</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 58

<sup>106</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 48

Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas (مبسوطات) disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu'* yang langka (غريبة); solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip (الفروق بين احكام متشابهات) dari seluruh bidang studi.<sup>107</sup>

Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari itu tinggi, sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu lebih banyak. Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan para Nabi (yakni ilmu) serta tidak menunda-nunda untuk meraih *faidah* (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak dampak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih *faidah* tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh *faidah* lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para endidik, karena yang demikian itu adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh *Tabi'in* terkemuka, Sa'id bin Jubair RA berkata: “Seseorang masih disebut orang alim

---

<sup>107</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 69

selama dia belajar; ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali”.<sup>108</sup>

**c. Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami**

Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata-krama.

Pelajar tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan (*hajat*) atau meyakini bahwa pendidik memperkenankan hal itu. Apabila pendidik tidak menjawab (pertanyaan yang diajukan), maka pelajar tidak boleh memaksanya, jika pendidik menjawab kurang tepat (salah), maka pelajar tidak boleh menyanggah seketika itu juga.

Sebagaimana pelajar tidak boleh merasa malu untuk bertanya, pelajar tidak boleh malu untuk berkata: “Saya tidak paham”, ketika ditanya oleh pendidik, “Apakah engkau sudah paham”, jika pelajar memang belum paham.<sup>109</sup>

**d. Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya**

Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan.

Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah SAW yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk

<sup>108</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 70

<sup>109</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 58

bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Wahai saudaraku dari saqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu”. Demikian juga jika ada orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang yang datang lebih akhir lebih akhir.<sup>110</sup>

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang hajat atau memperbaharui wudhu’, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka betengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

### **9. Gaya Belajar Diverger**

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe Diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Anak seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (*brainstorming*), biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 69

<sup>111</sup> Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences*, 120.

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar divergen ini, diantaranya:

- a. Berpikiran positif (positive thinking) kepada pendidik, walaupun menunjukkan sikap kasar. Pelajar seyogyanya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya pendidik untuk memperbaiki dirinya.*

Apabila pendidik bersikap kasar pada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai meminta maaf, mengaku salah dan momohon keridhoan pendidik. Sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih menetapkan kasih sayang pendidik kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan; terkait kemalasan yang melingkupi pelajar; terkait keteledoran yang merepotkan pelajar; dan terkait hal-hal lainnya dimana dukungan maupun teguran pendidik tersebut merupakan bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*islah*) terhadap diri pelajar.<sup>112</sup>

Semua perlakuan pendidik diatas sebaiknya dinilai sebagai bagian dari nikmat yang diberikan Allah SWT dalam bentuk perhatian dan pengawasan pendidik terhadap pelajar. Penilaian seperti itu akan lebih menarik perhatian pendidik dan lebih mengguah motivasi pendidik untuk memperhatikan kemaslahatan pelajar.

Jika pendidik memperhatikan terhadap karakter pelajar yang samar maupun terhadap kekurangannya, padahal pelajar sudah mengetahui hal itu sebelumnya; maka pelajar sebaiknya tidak memperlihatkan diri bahwa dia sudah mengetahui karakter yang samar maupun kekurangan tersebut, melainkan dia

---

<sup>112</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 79

seharusnya menampilkan sikap lalai terhadap hal itu, bahkan berterima kasih kepada pendidik atas nasehat dan perhatiannya terhadap urusan pelajar. Namun jika karakter yang samar maupun kekurangan yang berasal dari pelajar itu disebabkan ada uzur (alasan) tertentu, sedangkan pemberitahuan kepada pendidik dinilai lebih baik, maka tidak mengapa jika pelajar mengemukakan uzurnya tadi. Apabila tidak demikian, maka pelajar tidak perlu memberitahukan uzurnya kepada pendidik; kecuali apabila ketiadaan penjelasan tentang uzur itu berdampak pada hal-hal negative, maka pelajar wajib memberitahukan uzurnya kepada pendidik.<sup>113</sup>

***b. Pelajar memperhatikan tata-karama ketika hendak menemui pendidik; baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik***

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap).

Jika pelajar masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik dan orang lain yang sedang berbincang-bincang dengannya, kemudian mereka berdua

---

<sup>113</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjem, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 69

berhenti berbicara; atau jika pelajar memasuki ruangan pendidik yang sendirian, sedangkan pendidik itu sedang shalat, berdzikir ataupun belajar, kemudian pendidik berhenti melakukan semua itu; maka hendaklah pelajar diam dan tidak memulai pembicaraan dengan pendidik, bahkan sebaiknya pelajar mengucapkan salam kepada pendidik lalu pergi secepatnya, kecuali jika pendidik memerintahkannya untuk diam di situ. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik.<sup>114</sup>

### 10. Gaya Belajar Accomodator

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe Accomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung bertindak berdasarkan intuisi/ dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/ informasi) disbanding analisa teknis.<sup>115</sup>

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa bagian yang menggambarkan karakter gaya belajar Akomodator ini, diantaranya:

#### a. *Membersihkan hati dari akhlak tercela*

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima

<sup>114</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 58

<sup>115</sup> Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences*, 146.

ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.<sup>116</sup>

**b. Menyedikitkan makan dan minum. Itulah mengapa pelajar disarankan untuk memperbanyak puasa atau tirakat.**

Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan mengahalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum; sebagaimana syair berikut ini:

فَأَنَّ السَّاءَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ

يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

*Sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat*

*Itu berasal dari makanan dan minuman*

Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para waliyullah, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan; dan tiada pujian bagi orang yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.<sup>117</sup>

**c. Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih pendidik yang tepat terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlakunya dan keilmuannya.**

<sup>116</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 73

<sup>117</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 47

Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjdai empat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut.<sup>118</sup> Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.

*d. Mengutamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqh dan ilmu Tasawwuf terlebih dahulu di awal kegiatan belajar*

Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari bidang studi Tauhid.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, Hlm. 25

<sup>119</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Pesantren Khas Pesantren*, terjm, Rosidin, (Tangerang: Tsmart, 2017), hlm. 59

### C. Relevansi tipologi gaya belajar peserta didik di sekolah saat ini

Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.<sup>120</sup> Sedangkan menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.<sup>121</sup> Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi- situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Berdasarkan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan metode obseravasi dan wawancara langsung dengan Guru SMA Al-Munawariyah yaitu Bapak Ulin Nuha S. Pd pada peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dan kecenderungannya pada peserta didik kelas XI.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

---

<sup>120</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawita, S, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10-11.

<sup>121</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 94.

dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan, reduksi, *men-display*, dan menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan uji kredibilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas untuk memperoleh keabsahan data.

(alur saya melakukan obeservasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah merupakan kombinasi gaya belajar. Komposisi dan kecenderungan gaya belajar peserta didik berbeda. Peserta didik belajar melalui proses visual, auditori, dan kinestetik di kelas, tetapi belajar melalui proses visual ketika berada di rumah. Ketika di kelas, intensitas belajar subjek lebih banyak melalui proses auditori dan visual. Subjek lebih banyak belajar dengan menyimak materi pembelajaran yang didektekan guru, membaca buku teks, dan mencatat materi pembelajaran yang dituliskan guru pada papan tulis. Subjek belajar melalui proses kinestetik pada saat bermain drama, olahraga, dan menggambar.

#### 1. Gaya Belajar Visual

Gaya Belajar Visual (Visual Learners) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Pelajar visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Bunda Lucy, *Panduan Praktis Tes Minat dan Bakat Anak*( Jakarta : Penebar Plus, 2016 ), Hlm. 168

Peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang memulai pelajaran dengan berdo'a, membaca Al-Qur'an yang tujuannya adalah mendekatkan diri pada Allah agar mendapat Ridho Nya dalam melakukan ibadah sehingga peserta didik dapat menempuh pembelajaran dengan mudah dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik di dalam kelas dengan panduan bapak ibu guru pendidik.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, keempat memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.<sup>123</sup>

Selain itu secara garis besar mengemukakan ciri-ciri gaya belajar orang visual mengandalkan sensori visual, suka mencoret-coret ketika berbicara, tempo bicara cepat, dan suka melihat, orang yang rapi dan teratur, orang auditori suka berbicara sendiri, lebih senang mendengarkan atau lebih banyak berbicara, dan lebih senang melakukan diskusi, sedangkan orang kinestetik mengandalkan sensori peraba, banyak beraktivitas fisik, berpikir lebih baik jika bergerak, banyak menggerakkan anggota tubuh saat berbicara, serta merasa

---

<sup>123</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hernachi, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2016), hlm. 116

kesulitan untuk duduk diam dalam waktu yang relatif lama. Berikut adalah karakteristik fisiologis dan bahasa gaya belajar preferensi sensori.<sup>124</sup>

Dalam kaitan relevansinya dengan gaya belajar yang terdapat dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim. Terdapat gaya belajar yang identik dengan gaya belajar Visual yakni sebagai berikut.

a. Qalbiyah

*qalbiyah*” berarti “kecerdasan hati”. Salah satu indikasi kelebihan (keutamaan) manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki “hati”, yang selanjutnya sering disebut dengan “hati nurani”.<sup>125</sup>

b. Bashirah

Lingkup ketajaman mata hati ini meliputi kekuatan persepsi, intelegensi, ilmu dan kearifan, sifat inilah yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga aktivitas yang beliau jalankan berhasil dengan baik.<sup>126</sup>

c. Assimilator

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak dengan tipe Assimilator memiliki kelebihan memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat dan jelas.<sup>127</sup>

d. Diverger

<sup>124</sup> DePorter, Bobbi, M. R. & S. Singer-Nourie. . *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari. Penyunting: Femmi Syahrani. (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 117

<sup>125</sup> SYAMSU NAHAR, “Kecerdasan qalbiyah dalam perspektif psikologi islam,” *Al-Irsyad* 6, no. 2 (2016).

<sup>126</sup> Fitria Akmal dan Anhar Fazri, “Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2017, 183–198.

<sup>127</sup> Kolb, 132.

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe Diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak.”<sup>128</sup>

Dalam relevansi tersebut mempunyai kesamaan yang terdapat dalam karakteristiknya. Karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai belajar visual dari keduanya yaitu:

- a. kebutuhan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya,
- b. memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna,
- c. memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik,
- d. memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
- e. terlalu reaktif terhadap suara,
- f. sulit mengikuti anjuran lisan,
- g. seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

## 2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk memahami sekaligus mengingatnya. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi tertentu, anak harus mendengarnya terlebih dulu. Artinya anak harus mendengar baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences*, 120.

<sup>129</sup> M.Joko Susilo, *Sukses Dengan Gaya Belajar* (Yogyakarta : Pinus,2009), hlm. 9.

Peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang menulis catatan hal-hal penting yang disampaikan oleh pendidik, ketika mendengarkan hal-hal yang penting, permasalahan-permasalahan yang rumit, solusi maupun hokum-hukum dari setiap keadaan serta memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.

Pelajar auditori cenderung menyukai cara belajar dengan cara mendengarkan, contoh mendengarkan cerita, serta mengulang informasi adalah cara utama dalam belajar mereka. Para pelajar auditori mungkin lebih suka merekam dengan kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang.<sup>29</sup>

Dalam kaitan relevansinya dengan gaya belajar yang terdapat dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim. Terdapat gaya belajar yang identik dengan gaya belajar Auditori yakni sebagai berikut.

a. Hiwar

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

Dari gaya belajar yang terdapat pada kitab Adabul Alim wal Muta'allim terdapat keidentikan yang terletak pada aspek karakteristiknya. Karakteristik orang yang memiliki gaya belajar auditori meliputi:

- 1) semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran,

- 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung,
- 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

### 3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar Kinestetik (Kinesthetic Learners) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.<sup>130</sup>

Peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang sering melakukan diskusi-diskusi kelompok, memberi catatan tambahann pada buku pelajaran dan rajin menulang-ulang pelajaran yang telah di dapat.

Dalam kaitan relevansinya dengan gaya belajar yang terdapat dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim. Terdapat gaya belajar yang identik dengan gaya belajar Kinestetik yakni sebagai berikut.

#### a. Tanzhimi

*Tanzhimi* yang mempunyai arti pengorganisasian, merupakan sebuah gaya belajar yang membantu memahami persoalan, hambatan-hambatan

---

<sup>130</sup> Bobby de Porter, dan Micke Hernacki, *Quantum Teaching Mempraktekan Quantum Learning di Ruang Kelas*, (Bandung :Kaifa,2000) hlm. 118.

yang dihadapinya dan menunjukkannya dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.<sup>131</sup>

b. Tashih

*Tashih* dalam bahasa Arab berarti “menghilangkan penyakit”. Sedangkan menurut ulama ilmu faraid berarti mewujudkan jumlah yang kurang dari bagian setiap ahli waris tanpa pecahan dalam pembagiannya.<sup>132</sup>

c. Musyarakah

*Musyarakah* berarti kerjasama kemitraan atau dalam bahasa Inggris disebut partnership. Dan dalam proses pembelajaran lebih dikenal sebagai pembelajaran kolaboratif.<sup>133</sup>

d. Converger

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe Convergen unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah social atau hubungan antarpribadi.<sup>134</sup>

e. Accomodator

<sup>131</sup> Hikmat Hikmat, “Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tutar,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 257–270.

<sup>132</sup> Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, “Implementasi Metode Umami dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 160–175.

<sup>133</sup> R. Fitri, “Taksir tarbiyah al musyarakah maharah al kalam li tullab al fashl al tsani fi ta’lim al lughah al’arabiyah bi al madrasah al’aliyah” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 58.

<sup>134</sup> David A. Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences* (California: Jossey Bass, 1981), 139.

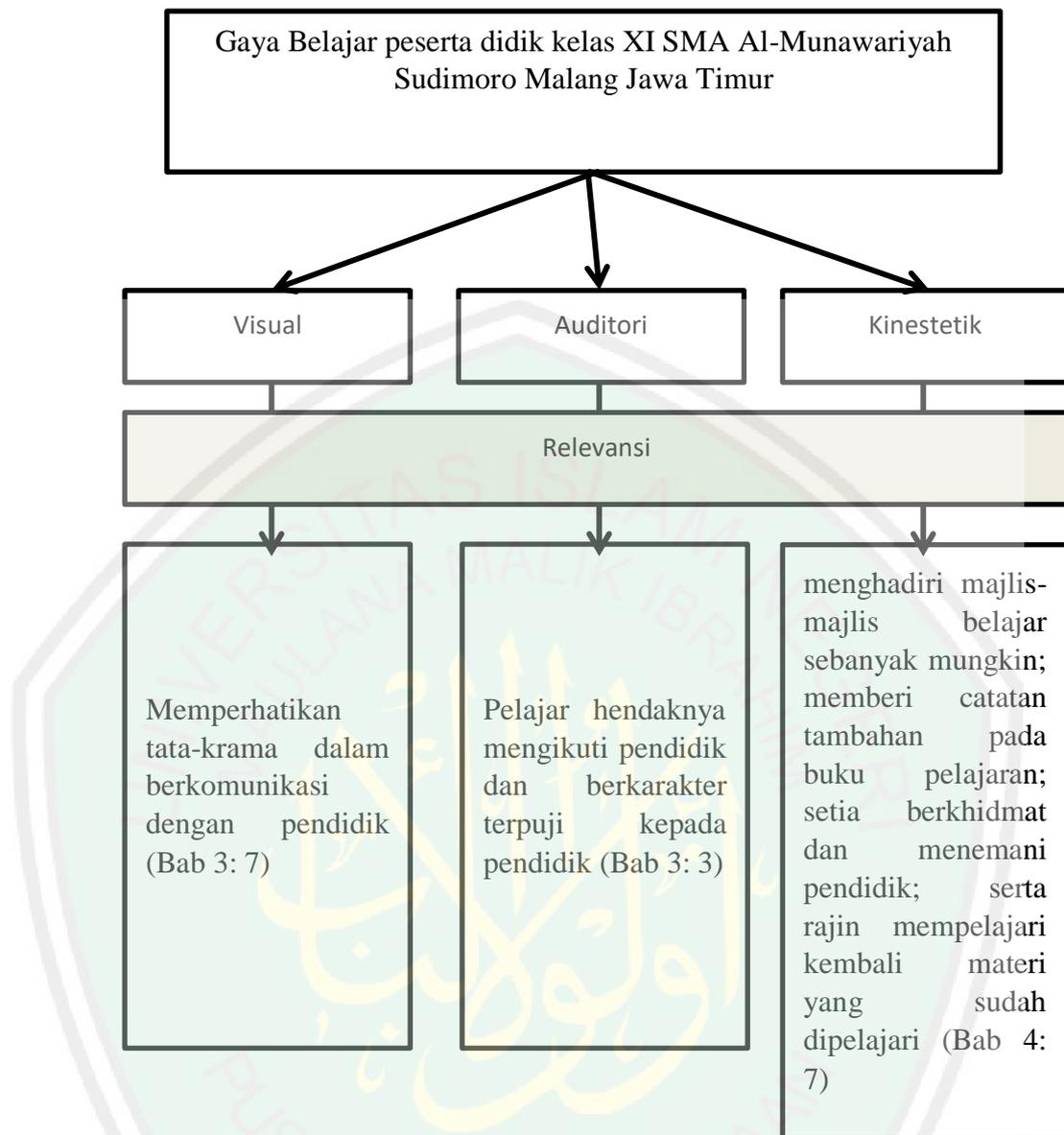
Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe Accomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung bertindak berdasarkan intuisi/ dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/ informasi) dibanding analisa teknis.<sup>135</sup>

Dari gaya belajar yang terdapat pada kitab Adabul Alim wal Muta'allim terdapat keidentikan yang terletak pada aspek karakteristiknya. Adapun karakteristik gaya belajar kinestetik yaitu:

- 1) memerlukan bantuan eksternal agar bisa mengingat,
- 2) perlu terlibat dalam sebuah proses tanpa harus membaca penjelasan,
- 3) tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran,
- 4) merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik,
- 5) mampu mengoordinasikan sebuah tim dan mengendalikan gerakan tubuh

---

<sup>135</sup> Kolb, *Learning Styles and Disciplinary Differences*, 146.



**Bagan 5.1. Relevansi tipologi gaya belajar peserta didik di sekolah saat ini**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya belajar diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Gaya belajar berdasarkan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* merupakan budi pekerti atau perilaku seorang peserta didik yang menjadi karakter dalam proses pembelajaran. Menurut KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari Konsep karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bagi murid dibagi menjadi empat yaitu : (1) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap Guru, (3) Etika seorang murid terhadap pelajaran (4) Etika seorang murid terhadap kitab.
2. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terdapat gaya belajar peserta didik diantaranya adalah: (1) Independen; (2) Terstruktur; (3) Verbal; (4) Konkrit; (5) Kolaboratif; (6) Visual; (7) Converger; (8) Assimillator; (9) Diverger; (10) Accomodator.

3. Berdasarkan pada penelitian yang kami lakukan pada peserta didik kelas XI SMA Al-Munawariyah Sudimoro Malang Jawa Timur. Dalam penelitian mempunyai relevansi terhadap isi kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan berjalannya konsep-konsep belajar dari masa Kyai Hasyim Asy'ari yang di dalam konsep belajar tersebut mengandung berbagai macam gaya belajar yang telah disebutkan diatas dan dikemas dengan nilai-nilai ahlak yang luhur diantaranya: (1) Gaya Belajar Visual, relevan dengan “Memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik” [Bab 3: 7]; (2) Gaya Belajar Auditori, relevan dengan “Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik” [Bab 3: 3]; (3) Gaya Belajar Kinestetik, relevan dengan “menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari” [Bab 4: 7].

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis, peneliti memberi saran agar pada kompetensi kepribadian peserta didik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 ditambahkan indikator yaitu memiliki etika terhadap ilmu, pendidik, kitab dan diri sendiri yang baik sebagaimana indikator sikap mental atau karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Indikator tersebut akan menjadi karakter

dasar peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada gaya belajar peserta didik.

## 2. Secara Praktis:

Secara praktis diharapkan para praktisi pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang telah disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam proses pembentukan karakter bangsa yang kuat melalui gaya belajar peserta didik. Sehingga bangsa Indonesia tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan yang datang baik dari dalam maupun luar Negara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Tuhana Taufiq. 2011 *Mengembangkan karakter sukses anak di era cyber*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Alwiyah Abdurahman, 2005, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa. Cet ke-21.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1415 H. *PENDIDIKAN KARAKTER KHAS PESANTREN (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*. Tangerang : Tira Smart, 2017
- Fachrunnisa. Munis 2016. "*Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*" skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- M. Joko Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Penerbit Pinus
- Muzammil. 2018. "*Kitab Taisir al Khallaq dan Kitab Ta'lim al Muta'allim tentang Akhlak Mengajar Guru dan Akhlak Belajar Murid*", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2004. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga: Esensi.

Sholikhah. 2012. *Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Suyuti, Rizqi Ayuningtyas. 2017 "*Etika Guru menurut Ibn Jama'ah dan Relevansinya dengan Kometensi Kepribadian Guru dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 (Analisis Kitab Tadzkirah al Sami' wa al-Mutakallim fi-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.*" skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Ginjayan 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://ftrk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

#### BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ivan Fadila Putra  
 NIM : 14110190  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I  
 Judul Skripsi : Tipologi Karakteristik Peserta Didik menurut kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	14/9 2019	Menemukan dan mengelompokkan gaya belajar dalam kitab	<i>Mal</i>
2	31/10 2019	menam bah referensi, memperbaiki salah ketik	<i>Mal</i>
3	17/11 2019	menjawab rumusan masalah no. 1. menambah istilah alim gaya belajar. menambah telegrafis.	<i>Mal</i>
4	2/12 2019	font untuk footnote jikalau	<i>Mal</i>
5	28	Bisa ya	<i>Mal</i>
6		revisi	<i>Mal</i>
7		revisi	<i>Mal</i>
8		acc.	<i>Mal</i>
9			

Ketua Jurusan

*Dr. Marno, M.Ag*  
 NIP. 19720822 200212 1 001